

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kabupaten Mamuju

2020



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kabupaten Mamuju

2020

<https://mamujukab.bps.go.id>



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN MAMUJU 2020

ISSN : 2654-8933
No. Publikasi : 76040.2206
Katalog : 4102004.7604
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xii+89 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju

Gambar Kulit:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju

Sumber Ilustrasi:
pexels.com

Diterbitkan oleh:
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju

Dicetak oleh:
UD. Rio

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum

Achmad Nasir, S.Si, MM

Penulis & Layout

Didiq Rosadi Ali, SST

Pengolah Data

Didiq Rosadi Ali, SST

Prima Khaisar Islam. S.Tr. Stat

Infografis

Andine Wahyu Agustin, S.Tr. Stat

Gambar Kulit

Monanta Alfiareza, S.Tr. Stat

KATA PENGANTAR



Kebutuhan konsumen data akan data statistik semakin kompleks, khususnya data sosial. Untuk memenuhi kebutuhan data tersebut Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju telah menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamuju 2021. Publikasi ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesejahteraan rakyat dan indikator yang berfungsi sebagai ukuran pencapaian keberhasilan Pembangunan di Kabupaten Mamuju.

Data yang digunakan untuk analisis pada publikasi ini berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020, Sensus Penduduk 2020 (SP2020) serta data sekunder yang berkaitan dengan pembangunan manusia.

Apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, sehingga publikasi ini dapat terbit waktu. Untuk penyempurnaan, saran dan kritik sangat kami harapkan agar publikasi selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

Mamuju, Desember 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Mamuju,



Achmad Nasir, S.Si., MM.

DAFTAR ISI

	i	KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI	iii	
	v	DAFTAR TABEL
DAFTAR ISI	vi	
	1	BAB I PENDAHULUAN
BAB II METODE SURVEI	9	
	17	BAB III KEPENDUDUKAN
BAB IV FERTILITAS DAN KB	25	
	33	BAB V KESEHATAN
BAB VI PENDIDIKAN	43	
	51	BAB VII KETENAGAKERJAAN
BAB VIII PERUMAHAN	59	
	69	BAB IX TARAF DAN POLA KONSUMSI
BAB X INFORMASI DAN KOMUNIKASI	77	
	83	BAB XI SOSIAL EKONOMI LAINNYA
DAFTAR PUSTAKA	89	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Mamuju Tengah, 2010 & 2020	22
Tabel 3.2	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Mamuju Tengah, 2020	23
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Mamuju Tengah, 2020	30
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 tahun Ke Atas yang Pernah Hamil Menurut Umur Saat Hamil Pertama di Mamuju Tengah, 2020	30
Tabel 4.3	Persentase Penggunaan Alat/Cara KB wanita Umur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin di Mamuju Tengah, 2020	31
Tabel 5.1	Angka Kesakitan Menurut Karakteristik, 2020	37
Tabel 5.2	Persentase Alasan Penduduk Sakit yang Mengalami Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan, 2020	38
Tabel 5.3	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Menurut karakteristik dan Berat Badan Bayi yang Dilahirkan di Mamuju Tengah, 2020	39
Tabel 5.4	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Menurut Karakteristik Penolong Persalinan di Mamuju Tengah, 2020	39
Tabel 5.5	Persentase Penggunaan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Menurut Tingkat Pendidikan dan Golongan Pengeluaran di Mamuju Tengah, 2020	40
Tabel 6.1	Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	47
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Umur 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan di Mamuju Tengah, 2020	47
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Menurut Angka Partisipasi Sekolah Tiap Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	48
Tabel 7.1	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	56
Tabel 7.2	Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	58
Tabel 7.3	Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	58
Tabel 7.4	Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	58
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai di Mamuju Tengah, 2020	65
Tabel 8.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Air Minum di Mamuju Tengah, 2020	65
Tabel 8.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Tempat Buang Air Besar di Mamuju Tengah, 2020	66
Tabel 8.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Mamuju Tengah, 2020	67

DAFTAR TABEL

Tabel 8.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Tempat Buang Air Besar di Mamuju Tengah, 2020	66
Tabel 8.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak di Mamuju Tengah, 2020	68
Tabel 8.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak di Mamuju Tengah, 2020	68
Tabel 9.1	Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita dan Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran di Mamuju Tengah, 2020	73
Tabel 9.2	Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Golongan Pengeluaran di Mamuju Tengah, 2020	74
Tabel 9.3	Nilai Indikator Kemiskinan di Mamuju Tengah, 2020	74
Tabel 10.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin, Golongan Pengeluaran & Pendidikan di Mamuju Tengah, 2020	82
Tabel 11.1	Persentase Penduduk Apakah Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	88
Tabel 11.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Jaminan Sosial di Mamuju Tengah, 2020	88
Tabel 11.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Perlindungan Sosial di Mamuju Tengah, 2020	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Kabupaten Mamuju Tengah Tengah	21
Gambar 3.2	Piramida Penduduk Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2020	24
Gambar 4.1	Persentase Alat/Cara KB yang Digunakan Wanita Umur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin di Mamuju Tengah, 2020	31
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Menurut Lamanya Hari Rawat Inap (Hari) di Mamuju Tengah, 2020	38
Gambar 5.2	Persentase Penduduk yang Rawat Jalan menurut Tempat Rawat Jalan di Mamuju Tengah, 2020	40
Gambar 6.1	Persentase Penduduk Usia 15 tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan di Mamuju Tengah, 2020	48
Gambar 6.2	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Mamuju Tengah, 2020	49
Gambar 7.1	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Mamuju Tengah, 2020	56
Gambar 7.2	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Mamuju Tengah, 2020	57
Gambar 7.3	Persentase Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Mamuju Tengah, 2020	57
Gambar 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Mamuju Tengah, 2020	63
Gambar 8.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Mamuju Tengah, 2020	64
Gambar 8.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita di Mamuju Tengah, 2020	64
Gambar 8.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap di Mamuju Tengah, 2020	65
Gambar 8.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding di Mamuju Tengah, 2020	65
Gambar 8.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum dari Tempat Pembuangan Limbah/ Kotoran/Tinja di Mamuju Tengah, 2020	66
Gambar 10.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Dalam 3 Bulan Terakhir Menggunakan Telepon Seluler di Mamuju Tengah, 2020	82

<https://mamujukab.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

<https://mamujukab.bps.go.id>

1

PENDAHULUAN

Tujuan

Memberikan gambaran capaian kesejahteraan melalui penyajian beberapa data penting hasil pembangunan bidang kesejahteraan rakyat Kabupaten Mamuju pada tahun 2020



Ruang Lingkup

Publikasi ini menyajikan data dan informasi tahun 2020

Sumber Data

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 yang dilaksanakan Bulan Maret



<https://mamujukab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Tujuan utama pembangunan pada dasarnya adalah untuk mencapai kesejahteraan rakyat. Berbagai program pembangunan telah dilakukan mulai dari pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah, baik di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, perumahan, lingkungan hidup, keamanan, politik dan sebagainya.

Hasil pembangunan ini diharapkan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Namun demikian, patut dipahami bersama bahwa variasi atau keragaman budaya, sarana dan prasarana serta karakteristik wilayah berimbas pada variasi tingkat pencapaian pembangunan pada setiap wilayah.

Oleh sebab itu diperlukan sistem monitoring terhadap hasil-hasil pembangunan untuk melihat sejauh mana pembangunan yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat digunakan untuk menentukan kebijakan perbaikan pembangunan di masa mendatang. Untuk memonitor pencapaian kesejahteraan rakyat, diperlukan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, sumber informasi utamanya berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diselenggarakan BPS setiap tahun.

Beranjak dari hal tersebut, dalam rangka memberikan gambaran capaian pembangunan yang dirasakan oleh

masyarakat Kabupaten Mamuju, maka disusunlah publikasi yang berjudul "Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamuju 2020". Publikasi ini terbit setiap tahun dan akan membahas cukup komprehensif masalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial lainnya.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan publikasi ini adalah untuk menggambarkan capaian kesejahteraan melalui penyajian beberapa data penting hasil pembangunan bidang kesejahteraan rakyat Kabupaten Mamuju pada tahun 2020. Secara lebih rinci, tujuannya adalah:

1. Memberikan gambaran capaian pembangunan wilayah Mamuju dari berbagai sudut pandang, mulai dari kependudukan hingga indikator sosio-ekonomi lainnya.
2. Menganalisis beberapa data penting terkait hasil pembangunan khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat di Mamuju.
3. Menjadi alat ukur keberhasilan pembangunan serta dasar untuk perencanaan program pembangunan yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya.

SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam publikasi ini data primer dan data sekunder, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh BPS melalui Susenas, Sakernas, SUPAS, Sensus Penduduk dan sebagainya. Dalam Publikasi ini, data pokok yang digunakan adalah data hasil Susenas tahun 2020 yang dilaksanakan pada Bulan Maret 2020.
2. Data Sekunder yakni data yang terkait dengan karakteristik sosial ekonomi, yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait.

Susenas merupakan survei rumah tangga yang menghimpun data sosial ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh berbagai indikator pencapaian kesejahteraan rakyat. Indikator kesejahteraan rakyat yang dapat dikumpulkan dari Susenas antara lain angka partisipasi sekolah dan angka melek huruf di bidang pendidikan; angka morbiditas, pemanfaatan fasilitas kesehatan, pemberian ASI, imunisasi, dan penolong persalinan di bidang kesehatan; lapangan dan status pekerjaan penduduk di bidang ketenagakerjaan; umur perkawinan pertama, partisipasi KB, dan banyak anak yang dilahirkan di bidang fertilitas. Sedangkan Sakernas berfokus pada data tentang ketenagakerjaan.

Data yang dihasilkan Susenas tidak hanya data nasional tetapi juga untuk data kor (pokok) dapat disajikan sampai tingkat kabupaten/kota. Selain itu, karena Susenas dilaksanakan setiap tahun, khususnya untuk data pokok, maka data Susenas dapat digunakan untuk melihat perkembangan/perubahan tingkat kesejahteraan rakyat dari tahun ke tahun. Karena itu, data Susenas dianggap sangat potensial untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rakyat.

SISTEMATIKA PENULISAN

Indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Mamuju Tahun 2019 disusun dalam sepuluh bab. Dengan rincian sebagai berikut:

- Bab I: membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, tujuan, sumber data dan sistematika penulisan.
- Bab II: membahas metode pengumpulan, pengolahan dan analisis data Susenas, Sakernas dan Sensus Penduduk secara garis besar, serta definisi operasional indikator-indikator yang dibahas.
- Bab III: membahas jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, serta komposisi penduduk.
- Bab IV: membahas penjabaran mengenai fertilitas dan Keluarga Berencana (KB) meliputi umur perkawinan pertama, fertilitas dan pemakaian alat/cara KB.
- Bab V: membahas status kesehatan penduduk, pemberian ASI, dan pemanfaatan fasilitas kesehatan.
- Bab VI: membahas angka melek huruf dan tingkat pendidikan serta tingkat partisipasi sekolah.
- Bab VII: membahas kondisi ketenagakerjaan yang mencakup Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), lapangan usaha dan status pekerjaan, serta jumlah jam kerja.
- Bab VIII: membahas perkembangan kemiskinan, tingkat kesejahteraan, serta pengeluaran rumah tangga berdasarkan angka garis kemiskinan.
- Bab IX: membahas kualitas rumah tinggal yang meliputi lantai,

atap, dinding, sumber air minum, penerangan listrik dan kepemilikan jamban.

- Bab X: membahas data mengenai teknologi informasi dan komunikasi.

- Bab XI: membahas mengenai jaminan sosial, Program Keluarga Harapan (PKH) dan kondisi sosial ekonomi lainnya.

<https://mamujukab.bps.go.id>

<https://mamujukab.bps.go.id>

<https://mamujukab.bps.go.id>

BAB II METODE SURVEI

<https://mamujukab.bps.go.id>

2

METODE SURVEI



SUSENAS

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) meruakan survei rumah tangga yang menghimpun data sosial ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh indikator kesejahteraan rakyat.



Sensus Penduduk

Sensus Penduduk Indonesia 2020 (SP 2020) adalah pendataan penduduk Indonesia yang mencakup jumlah penduduk, etnis, agama, pekerjaan, perekonomian, dll

SAKERNAS

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) adalah survei yang diselenggarakan oleh BPS yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan.



<https://mamujukab.bps.go.id>

METODE SURVEI

PENJELASAN UMUM

Data-data yang disajikan pada publikasi ini bersumber dari 3 kegiatan besar BPS yaitu sebagai berikut:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan survei rumah tangga yang menghimpun data sosial ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh indikator pencapaian kesejahteraan rakyat. Susenas mengumpulkan data yang menyangkut bidang pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan, sosial ekonomi lainnya, kegiatan sosial budaya, konsumsi/pengeluaran dan pendapatan rumah tangga, perjalanan dan, sosial ekonomi lainnya.
- Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) adalah survei yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan. Sakernas dilaksanakan secara semesteran, yaitu Semester I pada bulan Februari dan Semester II pada bulan Agustus. Secara umum, tujuan pengumpulan data Sakernas adalah menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Secara khusus, Sakernas bertujuan untuk memperoleh estimasi data jumlah penduduk bekerja, jumlah pengangguran, indikator ketenagakerjaan lainnya.
- Sensus Penduduk Indonesia 2020 (SP2020) adalah pendataan penduduk Indonesia yang mencakup jumlah

penduduk, etnis, agama, pekerjaan, perekonomian, dan lain-lain. Sensus 2020 adalah sensus yang ke-7. Tujuan pelaksanaan Sensus Penduduk 2020 adalah: (1) Menyediakan data jumlah, komposisi, distribusi, dan karakteristik penduduk Indonesia menuju Satu Data Kependudukan Indonesia; (2) Menyediakan parameter demografi dan proyeksi penduduk (fertilitas, mortalitas, dan migrasi) serta karakteristik penduduk lainnya untuk keperluan proyeksi penduduk dan indikator SDGs. Pelaksanaan SP2020 menggunakan metode Kombinasi, yaitu menggunakan data registrasi dari Dinas Kependudukan dan catatan Sipil yang relevan dengan sensus sebagai prelist ketika dilapangan. Kemudian pada tahap berikutnya akan dilengkapi dengan sampel survei.

TAHAPAN KEGIATAN

Secara garis besar, kegiatan lapangan Susenas dan Sakernas mencakup kegiatan pemuktakhiran bangunan dan rumah tangga, kemudian pemilihan sampel, pencacahan lapangan, pengawasan/pemeriksaan, pengolahan serta analisis data hasil pencacahan.

Untuk kegiatan SP2020, karena menggunakan metode kombinasi, maka terlebih dahulu mengidentifikasi keberadaan penduduk sebagaimana yang ada dalam prelist yang didapatkan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil., kemudian pada tahap berikutnya akan dilengkapi dengan penyisiran secara

menyeluruh. Data hasil pemutakhiran dari prelist dan penyisiran kemudian diolah serta dianalisis untuk mendapatkan indikator yang dibutuhkan.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu, perlu diusahakan agar individu yang bersangkutanlah yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dimulai dari tahap pengecekan awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan (editing) terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara isian yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya data kemudian diinput/dientrikan ke dalam program pengolahan yang disediakan untuk kemudian dapat dibuat tabulasi dan dianalisis lebih lanjut.

PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dimulai dari tahap pengecekan awmenyeluruh. Data hasil pemutakhiran dari prelist dan penyisiran kemudian diolah serta dianalisis untuk mendapatkan indikator yang dibutuhkan.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data di setiap rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan

dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu, perlu diusahakan agar individu yang bersangkutanlah yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dimulai dari tahap pengecekan awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan (editing) terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara isian yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya data kemudian diinput/dientrikan ke dalam program pengolahan yang disediakan untuk kemudian dapat dibuat tabulasi dan dianalisis lebih lanjut.

DEFINISI OPERASIONAL

- **Air Minum Berkualitas (Layak)** adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 m dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.
- **Angka Beban Ketergantungan** adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 samapai 64 tahun) dikalikan 100.

- **Angka Kesakitan** adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktifitas sehari-hari.
- **Angka Melek Huruf** adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin dan atau huruf lainnya.
- **Angka Partisipasi Sekolah** adalah rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.
- **Angka Partisipasi Sekolah** adalah rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.
- **Angka Partisipasi Sekolah** adalah rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.
- **Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.
- **Bekerja** adalah melakukan kegiatan/ pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dianggap bekerja.
- **Jaminan Pensiun** atau Veteran adalah Jaminan pekerja/pegawai negeri sipil (PNS)/TNI/Polri yang diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial atau tabungan wajib. Jaminan pensiun diselenggarakan untuk mempertahankan derajat kehidupan yang layak pada saat peserta kehilangan atau berkurang penghasilannya karena memasuki usia pensiun atau mengalami cacat total tetap (sumber UU No 40 Tahun 2004). Manfaat jaminan pensiun umumnya berwujud uang tunai yang diterima setiap bulan.
- **Jumlah Jam Kerja** adalah jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan).
- **Kepadatan Penduduk** adalah rata-rata banyaknya per kilometer persegi.
- **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/ tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.
- **Masih Bersekolah** adalah sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
- **Pengangguran** adalah mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.
- **Pengangguran Terbuka** adalah mereka yang termasuk: yang mencari pekerjaan; yang mempersiapkan usaha; yang tidak mencari pekerjaan,

karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum bekerja.

- **Pengeluaran** adalah pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.
- **Pekerja Tidak Dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu suatu usaha untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji.
- **Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)** adalah orang yang mempraktekkan satu metode kontrasepsi.
- **Rata-Rata Lama Sekolah** adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.
- **Status Gizi** adalah keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status

gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

- **Tamat Sekolah** adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.
- **Status Pekerjaan** adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.
- **Tidak/Belum Pernah sekolah** adalah tidak atau belum pernah sekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan sekolah.
- **Tidak Bersekolah Lagi** yaitu pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.
- **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase angkatan kerja terhadap usia kerja.
- **Tingkat Pertumbuhan Penduduk** adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan dalam persen.

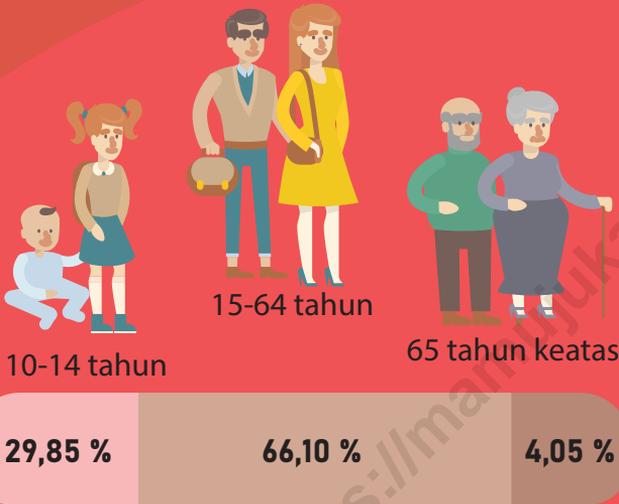


BAB III KEPENDUDUKAN

<https://mamujukab.bps.go.id>

3

KEPENDUDUKAN



“ Rasio Ketergantungan sebesar 50,78, artinya dari 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Kabupaten Mamuju pada tahun 2020, menanggung 51 hingga 52 penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) ”

PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR



2010 = 112.784 jiwa
2020 = 135.684 jiwa



2010 = 112.784 jiwa
2020 = 135.684 jiwa



SEX RATIO

2010 = 105.10
2020 = 105.45

PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN



<https://mamujukab.bps.go.id>

KEPENDUDUKAN

Dalam proses pencapaian tujuan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat vital karena tidak saja menjadi sasaran tetapi juga menjadi pelaksana dari pembangunan. Keberhasilan suatu proses pembangunan selain tergantung pada banyak sedikitnya sumber daya manusia di suatu wilayah juga ditentukan oleh kualitas sumber daya itu sendiri.

Dalam perkembangannya, Sumber Daya Manusia (SDM) tidak lagi dipandang sebagai subjek dan objek pembangunan, melainkan berkembang bahkan menjadi modal pembangunan. Oleh sebab itu, muncul paradigma baru yakni SDM bukan hanya sebagai Human Resource (HR) tetapi menjadi Human Capital (HC). Dalam paradigma ini, SDM dipandang bukan sekedar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai, dapat dilipatgandakan, dikembangkan dan bukan sebaliknya sebagai liability (beban, cost).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah perspektif yang menyeluruh dalam evaluasi capaian pembangunan serta penyusunan rencana kebijakan terkait

kependudukan. Kebijakan tersebut tentu saja harus berlandaskan pada jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk, serta penduduk menurut pendidikan dan angkatan kerja.

JUMLAH DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK

Peningkatan penduduk suatu wilayah ditentukan oleh tiga komponen demografi yaitu: kelahiran, kematian dan migrasi. Perubahan ketiga komponen demografi tersebut cukup dipengaruhi oleh hasil-pembangunan yang telah dicapai. Pembangunan yang berhasil biasanya akan diikuti dengan penurunan angka kelahiran yang lebih cepat terhadap penurunan angka kematian, sehingga secara resultan didapat angka pertumbuhan yang rendah. Di sisi lain bila kelangsungan pembangunan berjalan dan berhasil dengan baik maka tingkat migrasi netto akan cenderung negatif, yang artinya akan lebih banyak penduduk yang masuk ketimbang yang keluar dari suatu wilayah.

Jumlah penduduk Mamuju dalam



2010 = 118.540 jiwa

2020 = 143.080 jiwa



2010 = 112.784 jiwa

2020 = 135.684 jiwa



2010 = 105.10

2020 = 105.45

SEX RATIO

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Kabupaten Mamuju

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Mamuju, 2010 & 2020

Kecamatan	2010			2020			Pertumbuhan		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
Tapalang	9 144	8 939	18 083	10 688	10 132	20 820	16,89	13,35	15,14
Tapalang Barat	4 601	4 528	9 129	5 872	5 501	11 373	27,62	21,49	24,58
Mamuju	28 048	27 057	55 105	32 852	31 844	64 696	17,13	17,69	17,40
Simboro	11 819	11 381	23 200	18 415	17 648	36 063	55,81	55,07	55,44
Kepulauan Bala-Balakang	1 221	1 126	2 347	1 159	1 042	2 201	-5,08	-7,46	-6,22
Kalukku	25 169	24 081	24 081	30 368	28 740	59 108	20,66	19,35	145,45
Papalang	10 917	10 478	21 395	12 238	11 704	23 942	12,10	11,70	11,90
Sampaga	7 132	6 854	13,986	8,067	7,858	15 925	13,11	14,65	13,86
Tommo	10 291	9 116	19,407	12,335	11,046	23,381	19,86	21,17	20,48
Kalumpang	5 641	5 159	10,800	6 134	5 629	11 763	8,74	9,11	8,92
Bonehau	4 557	4 065	8,622	4 952	4 540	9,492	8,67	11,69	10,09
JUMLAH	118 540	112 784	231 324	143 080	135 684	278 764	20,70	20,30	20,51

kurun waktu 10 tahun terakhir (2010–2020) terus mengalami peningkatan yakni 231.324 jiwa pada tahun 2010 menjadi 278.764 jiwa pada tahun 2020. Secara persentase, jumlah penduduk tersebut naik sekitar 20,51 persen atau secara absolut meningkat sebanyak 47.440 jiwa. Aka tetapi, jika dilihat rata-rata dari tahun 2010 hingga tahun 2020, jumlah penduduk tumbuh sekitar 1,82 persen per tahun. Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk Mamuju masih didominasi oleh penduduk laki-laki dengan *sex ratio* sebesar 105,45 yang berarti bahwa diantara 100 penduduk perempuan, ada sebanyak 105 hingga 106 penduduk laki-laki.

Jika melihat berdasarkan jenis kelamin, dibandingkan dengan tahun 2010, pertumbuhan penduduk laki-laki pada tahun 2020 lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk perempuan. Kemudian, menurut wilayah kecamatan, terlihat sangat jelas bahwa Kecamatan Kalukku adalah kecamatan dengan pertumbuhan penduduk terbesar pada tahun 2020 dengan persentase sebesar 145,45 persen atau meningkat lebih dari dua kali lipat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi sangat besar oleh faktor migrasi, dimana

penduduk Kabupaten Mamuju mulai tertarik untuk mendiami Kecamatan Kalukku sebab beberapa faktor penarik, utamanya segitiga kawasan ekonomi terpadu yakni bandar udara, pelabuhan dan rencana pembangunan kawasan industri di Kecamatan Kalukku.

PERSEBARAN & KEPADATAN PENDUDUK

Persebaran penduduk antar kecamatan di Mamuju tampak masih cukup timpang, sehingga menyebabkan kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan tidak merata. Persebaran penduduk di Kabupaten Mamuju dari tahun ke tahun masih terkonsentrasi di Kecamatan Mamuju. Persentase penduduk yang bermukim di Kecamatan Mamuju mencapai 23,21 persen. Padahal jika berbicara mengenai luas wilayah, Kecamatan Mamuju hanya 4,97 persen dari luas wilayah total kabupaten. Hal itu membuat tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Mamuju mencapai 263 orang per kilometer persegi.

Hal ini berbeda cukup drastis dengan Kecamatan Kalumpang dan Bonehau yang luas wilayahnya masing-masing 36,18 dan 15,46 persen dari luas total kabupaten.

Tabel 3.2 Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Mamuju, 2020

Kecamatan	Luas Wilayah		Persentase Penduduk Tahun 2020	Kepadatan Penduduk	
	Luas (km ²)	Persentase		2010	2020
Tapalang	271,63	5,48	7,47	67	77
Tapalang Barat	111,06	2,24	4,08	82	102
Mamuju	246,22	4,97	23,21	224	263
Simboro	132,06	2,67	12,94	176	273
Kepulauan Bala-Balakang	1,47	0,03	0,79	1 597	1 497
Kalukku	452,65	9,14	21,20	109	131
Papalang	200,89	4,05	8,59	107	119
Sampaga	110,27	2,23	5,71	127	144
Tommo	765,75	15,46	8,39	25	31
Kalumpang	1 792,55	36,18	4,22	6	7
Bonehau	870,02	17,56	3,41	10	11
JUMLAH	4 954,57	100,00	100,00	47	56

Menurut Hasil Sensus Penduduk tahun 2020, persentase penduduk Kecamatan Kalumpang hanya 8,39 persen, dengan kepadatan penduduk hanya 31 orang per km persegi serta Kecamatan Bonehau dengan persentase penduduk sebesar 4,22 persen yang membuat kepadatan penduduknya hanya 7 orang per km persegi.

Meninjau peningkatannya, kepadatan penduduk di Kecamatan Simboro adalah kecamatan dengan peningkatan kepadatan penduduk paling pesat. Dibandingkan dengan tahun 2010 yang hanya 137 per km persegi, kepadatan penduduk di Simboro pada tahun 2020 ini mencapai 273 jiwa per km persegi atau meningkat hampir 100 orang. Untuk Kecamatan Kepulauan Bala-Balakang, karena wilayahnya memang hanya berkisar 1,5 km persegi dan terletak di wilayah kepulauan dengan jarak tempuh cukup lama, maka kepadatan penduduknya sekitar 1500 orang persegi. Hal ini membuat penduduk disana memilih enggan bermigrasi meski terbilang sudah padat, sebab selain faktor jarak, kemudian ketiadaan kepastian pada tempat migrasi yang dituju di wilayah sekitar ibukota kabupaten, faktor keluarga juga menjadi

alasan utama. Jika ditelusuri secara demografis, rata-rata penduduk Kecamatan Bala-Balakang adalah sanak famili.

KOMPOSISI PENDUDUK

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan adalah adanya perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas), serta semakin tingginya penduduk usia produktif (15-64) tahun. sehingga rasio ketergantungan semakin kecil.

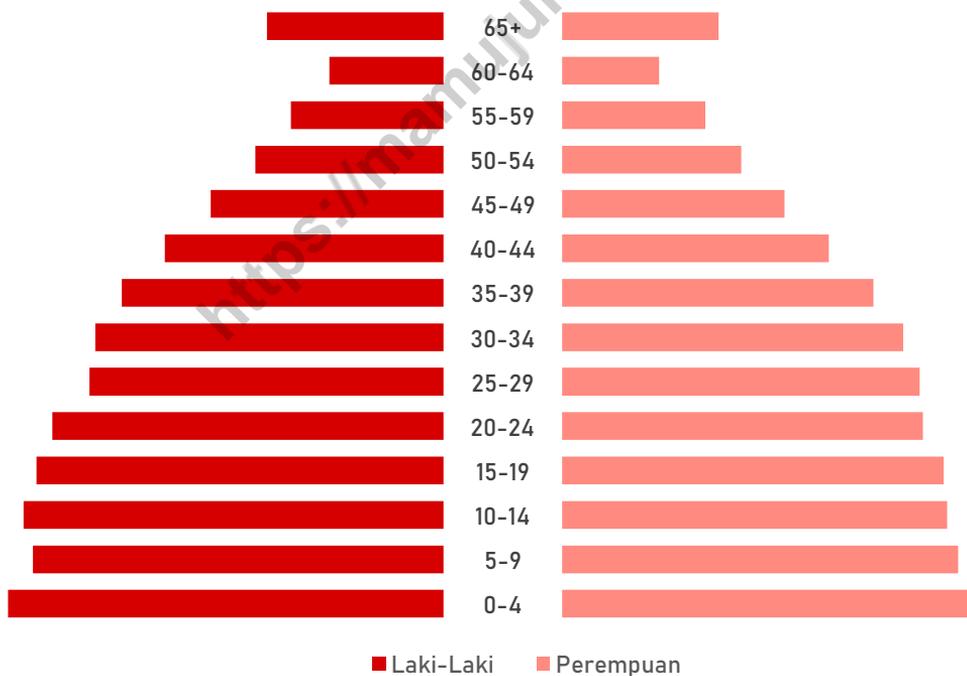
Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan proporsi usia tidak produktif di Kabupaten Mamuju sebesar 33,90 persen yang terdiri dari penduduk usia 0-14 tahun sebesar 29,85 persen dan penduduk usia 65 tahun ke atas sebesar 4,05 persen. Sementara sebaliknya, penduduk usia produktif tercatat sekitar 66,10 persen. Dengan kata lain, dari 100 morang penduduk di Kabupaten Mamuju pada tahun 2020, 66 orang diantaranya adalah penduduk usia produktif dan 34 lainnya adalah penduduk usia tidak produktif. Dari angka tersebut,

dengan demikian diperoleh angka rasio ketergantungan sebesar 50,78. Artinya bahwa, 100 penduduk usia produktif di Kabupaten Mamuju pada tahun 2020 akan menanggung 51 hingga 52 orang penduduk usia tidak produktif.

Secara rinci struktur penduduk menurut kelompok umur di Kabupaten Mamuju pada tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 3.2. Tampak piramida penduduk yang terbentuk adalah piramida yang mengerucut ke atas yang berarti bahwa semakin sedikit penduduk yang masuk ke dalam kelompok umur tua. Hal ini juga menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk tua.

Sedangkan dasar piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi.

Piramida penduduk Mamuju tahun 2020 dikategorikan *ekspansive* di mana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Dari gambar piramida tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk Kabupaten Mamuju cukup tinggi dari faktor kelahiran yang diikuti angka kematian yang rendah. Hal ini khususnya masalah tingginya tingkat kelahiran membutuhkan strategi khusus dalam hal penanggulangan masalah kependudukan.



Gambar 3.2 Piramida Penduduk Kabupaten Mamuju Tahun 2020



BAB IV
FERTILITAS DAN KB

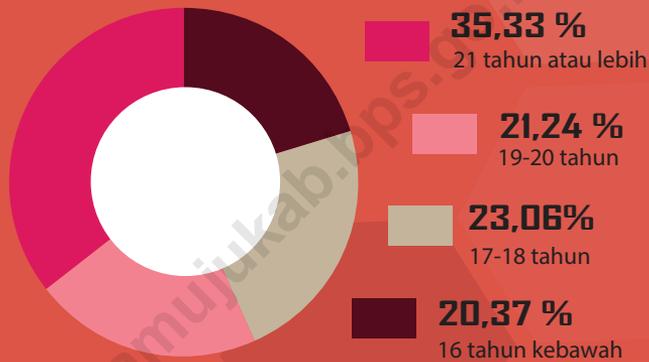
<https://mamujukab.bps.go.id>

4

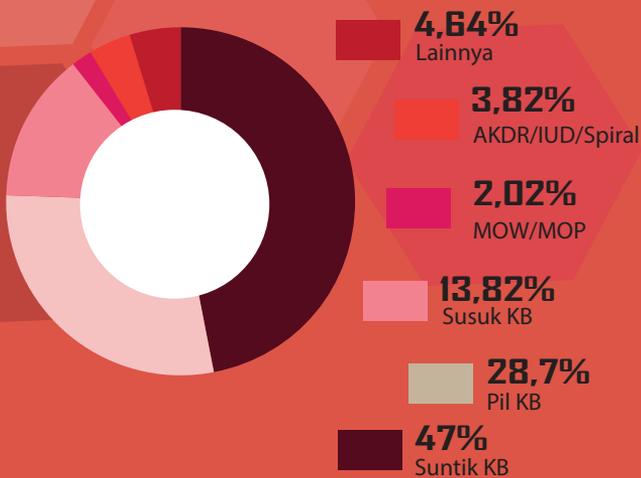
FERTILITAS & KB



PENDUDUK PEREMPUAN YANG PERNAH KAWIN MENURUT UMUR PERKAWINAN PERTAMA



ALAT/CARA KB YANG DIGUNAKAN WANITA USIA USIA 15-49 TAHUN YANG PERNAH KAWIN



<https://mamujukab.bps.go.id>

FERTILITAS DAN KB

Dua faktor utama yang menentukan pertumbuhan penduduk satu wilayah adalah kelahiran dan migrasi masuk. Besarnya tingkat kelahiran di suatu wilayah, bergantung pada tingkat fertilitas di wilayah tersebut. Salah satu faktor yang cukup menentukan tingginya angka fertilitas, adalah usia perkawinan penduduk. Perkawinan pada usia muda memberikan masa reproduksi bagi pasangan menjadi lebih panjang. Kemudian bagi perempuan, masa reproduksi yang panjang akan memperbesar peluang wanita tersebut untuk memiliki anak.

Informasi mengenai fertilitas ini sangat penting untuk perencanaan pembangunan dalam hal pemenuhan fasilitas kesehatan ibu dan anak. berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia telah lama mencanangkan program dalam rangka membentuk keluarga sejahtera serta mengendalikan melonjaknya pertumbuhan penduduk. Program tersebut telah dikenal dengan sebutan program Keluarga Berencana.

UMUR PERKAWINAN PERTAMA

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Pemerintah telah menetapkan batas usia baru sebagai syarat menikah menjadi 19 tahun dalam UU No. 16 Tahun 2019. Usia kawin pertama yang terlalu dini akan memperbesar besar risiko yang dihadapi selama masa kehamilan/melahirkan, baik keselamatan ibu maupun anak, karena belum matangnya rahim

wanita muda untuk proses berkembangnya janin, atau karena belum siapnya mental menghadapi masa kehamilan /melahirkan. Sebaliknya, semakin tinggi usia perkawinan pertama dari usia yang dianjurkan, juga semakin tinggi risiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan. Hal ini berarti pula bahwa penundaan perkawinan mengakibatkan berkurangnya peluang wanita untuk melahirkan anak lebih banyak.

Hasil Susenas 2020 mencatat bahwa persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang berstatus kawin di Mamuju adalah sebesar 62,69 persen dan belum kawin sebesar 34,49 persen. Sementara itu, untuk penduduk yang berstatus cerai hidup ada sebesar 1,76 persen dan cerai mati sebesar 1,05 persen.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa umur perkawinan akan sangat berpengaruh pada tingkat fertilitas, utamanya perempuan. Sebab, perempuan memiliki batas waktu produktif untuk memiliki keturunan. Persentase perempuan yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama di kabupaten Mamuju paling besar berada pada rentang usia 21 tahun ke atas yaitu 35,33 persen. Selanjutnya, di posisi kedua terbesar adalah pada kelompok usia 17-18 tahun dengan persentase sebesar 23,06 persen, dan usia 19-20 tahun sebesar 21,24 persen. Namun demikian, sayangnya perempuan dengan status pernah kawin pada umur 16 tahun ke bawah masih cukup besar yakni hingga 20,37 persen. Hal ini tentunya perlu menjadi catatan khusus bagi pemerintah.

Tabel 4.1 Persentase Penduduk Perempuan Usia 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Mamuju, 2020

Kelompok Usia	Persentase (%)
16 Tahun ke bawah	20,37
17-18 Tahun	23,06
19-20 Tahun	21,24
21 Tahun atau lebih	35,33
Total	100,00

Sejalan dengan usia kawin pertama, perempuan di Mamuju juga lebih banyak yang hamil pada kategori usia 21 tahun ke atas dengan persentase sebesar 41,14 persen. Selanjutnya, disusul oleh perempuan berusia 17-18 tahun yakni, 23,86 persen, perempuan usia 19-20 tahun dengan persentase 21,08 persen dan perempuan usia 16 tahun ke bawah 13,92 persen. Jika diperhatikan dengan seksama, angka ini memberikan gambaran bahwa perempuan pernah kawin di Mamuju cenderung untuk menunda kehamilannya yang pertama hingga setahun setelah menikah.

PEMAKAIAN ALAT/CARA KB

Salah satu program untuk menekan laju pertumbuhan penduduk selain melalui penundaan usia perkawinan pertama adalah program Keluarga Berencana (KB). Partisipasi masyarakat dalam membantu pemerintah menangani masalah kependudukan adalah berupa kesadaran masyarakat untuk mensukseskan program KB tersebut. Program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pembatasan dan pengaturan jarak kelahiran. Hal ini bisa ditempuh antara lain dengan cara pemakaian alat/cara kontrasepsi KB.

Tingkat partisipasi KB wanita berusia

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 tahun Ke Atas yang Pernah Hamil Menurut Umur Saat Hamil Pertama di Mamuju, 2020

Kelompok Usia	Persentase (%)
16 Tahun ke bawah	13,92
17-18 Tahun	23,86
19-20 Tahun	21,08
21 Tahun atau lebih	41,14
Total	100,00

15-49 tahun yang berstatus pernah kawin di Mamuju pada tahun 2020 sebesar 67,95 persen (pernah dan sedang). Artinya bahwa perempuan usia produktif yang pernah kawin lebih dari separuhnya telah/sedang mengikuti program KB. Menurut tingkat pendidikan, persentase perempuan usia 15-49 tahun yang pernah kawin dengan pendidikan terakhir SD ke bawah lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang pendidikan terakhirnya SMP ke atas.

Berdasarkan jenisnya, alat/cara KB yang paling banyak digunakan perempuan usia produktif yang pernah kawin di Mamuju tahun 2020 adalah metode suntik dengan persentase sebesar 47 persen, disusul oleh metode pil yakni sebesar 28,70 persen. Penggunaan alat kontrasepsi Suntik KB dan Pil KB relatif besar persentasenya, karena penggunaan alat/cara KB ini cukup praktis, mudah didapatkan, efek sampingnya tidak terlalu besar, mudah pemakaiannya (tidak membuat pemakai malu/risih pada saat pemasangan) serta lebih murah.

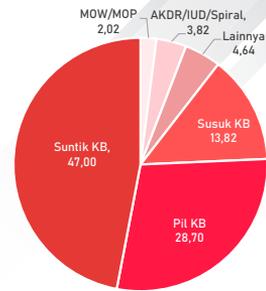
Bagi perempuan yang berstatus kawin dan tidak menggunakan alat/cara KB, setidaknya ada 4 alasan utama yang mendasari mereka. Alasan pertama adalah alasan lainnya (48,77 persen), termasuk di dalamnya adalah perempuan tersebut sedang hamil. Alasan kedua adalah alasan fertilitas (29,95 persen), yakni sedang

Tabel 4.3 Persentase Penggunaan Alat/Cara KB wanita Umur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin di Mamuju, 2020

Uraian	Penggunaan KB (%)		
	Pernah	Sedang	Tidak
SD ke bawah	20,70	52,63	26,67
SMP ke atas	14,75	54,89	30,37
40% bawah	15,53	38,98	45,50
40% menengah	16,96	53,00	30,04
20% atas	17,31	48,78	33,90
MAMUJU	17,14	50,81	32,05

ingin punya anak, menopause, tidak subur/mandul serta karena jarang “kumpul” dengan pasangan. Ketiga, alasan takut efek samping (19,63 persen), yakni takut efek kesehatan yang ditimbulkan, serta takut

Gambar 4.1 Persentase Alat/Cara KB yang Digunakan Wanita Umur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin di Mamuju, 2020



mengurangi kenikmatan hubungan suami istri. Keempat, tidak tahu (4,64 persen) yakni alasan tidak mengetahui adanya program KB atau bahkan belum tahu penggunaan alat/cara KB.

<https://mamujukab.bps.go.id>

<https://mamujukab.bps.go.id>

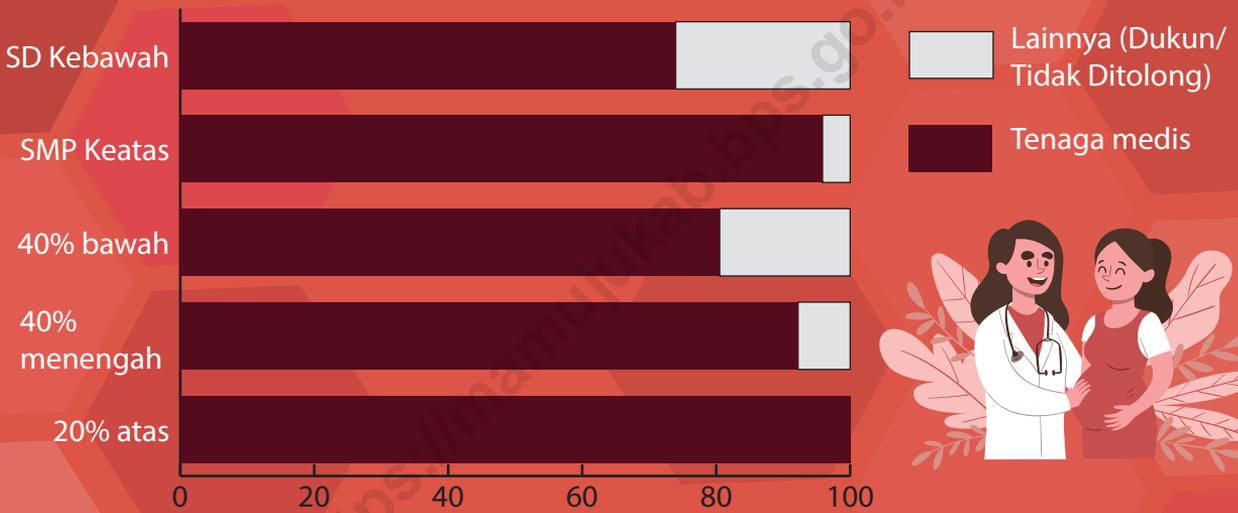
BAB V KESEHATAN

<https://mamujukab.bps.go.id>

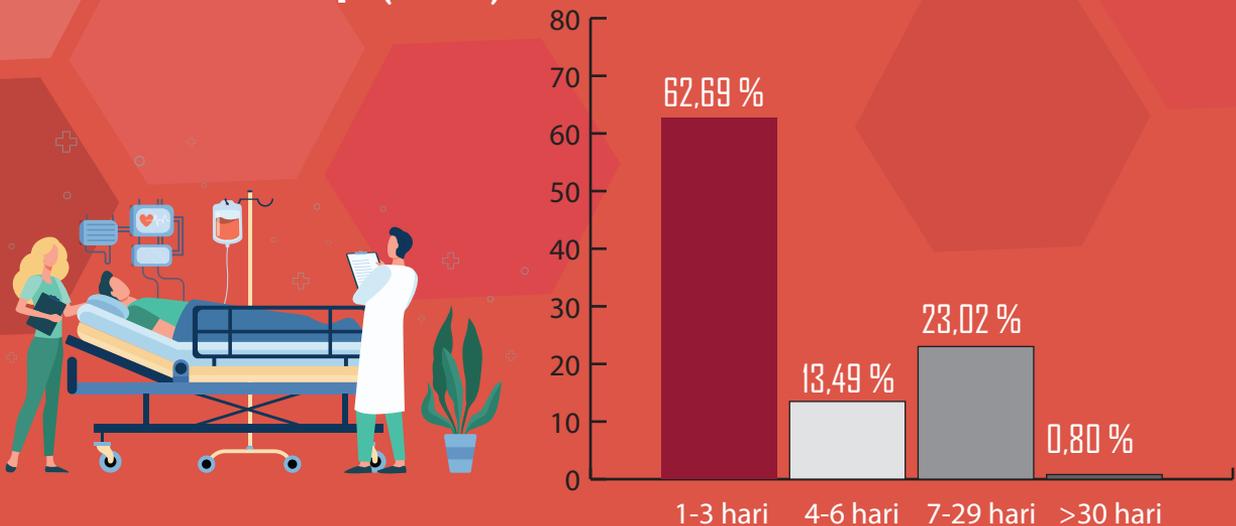
5

KESEHATAN

PERSENTASE PEREMPUAN 15-49 TAHUN MENURUT KARAKTERISTIK PENOLONG PERSALINAN



PERSENTASE PENDUDUK MENURUT LAMANYA HARI RAWAT INAP (Hari)



<https://mamujukab.bps.go.id>

KESEHATAN

Pembangunan di bidang kesehatan antara lain bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Melalui upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat lebih baik. Perhatian pemerintah terhadap kesehatan semakin ditingkatkan terutama pada ibu hamil dan balita. Perhatian tersebut diwujudkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh pemerintah selama ini, diantaranya dengan menyediakan berbagai fasilitas kesehatan umum seperti puskesmas/pustu, posyandu, pos obat desa, pondok bersalin desa serta penyediaan fasilitas air bersih. Upaya lain yang dilakukan adalah pengadaan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan, penambahan dan peningkatan kualitas petugas dan pemberian penyuluhan tentang pentingnya hidup sehat.

Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus atau tahapan kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka secara langsung atau tidak langsung akan terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Mempertimbangkan bahwa pembangunan bidang kesehatan merupakan bagian yang sangat penting untuk peningkatan kualitas SDM, maka program-program kesehatan telah dimulai atau bahkan lebih diprioritaskan pada calon generasi penerus, khususnya calon bayi dan anak usia lima tahun (balita).

Salah satu program penting di bidang kesehatan adalah peningkatan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan diharapkan untuk dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat dari sisi jarak, biaya dan kemudahan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat.

STATUS KESEHATAN MASYARAKAT

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Fisik yang baik akan menunjang kelancaran beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami keluhan/gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Tabel 5.1 Angka Kesakitan Menurut Karakteristik, 2020

Uraian	Angka Kesakitan
Laki-laki	16.35
Perempuan	20.25
40% bawah	15.31
40% menengah	20.10
20% atas	20.50
MAMUJU	18.27

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa berdasarkan jenis kelamin, di Kabupaten Mamuju perempuan lebih banyak menderita atau mengalami keluhan sakit dengan persentase sebesar 20,25 persen sedangkan untuk laki-laki hanya sekitar

16,35 persen. Atau dengan kata lain, diantara 100 orang penduduk perempuan di Mamuju pada tahun 2020, 20 hingga 21 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan sedangkan untuk laki-laki, dari 100 orang 16 hingga 17 orang diantaranya mengalami keluhan kesehatan.

Di lain sisi, menurut golongan pengeluaran, terjadi anomali sebab mereka dengan golongan pengeluaran terbesar (20 persen teratas), justru memiliki persentase angka kesakitan yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan penduduk dengan pengeluaran terbesar memiliki keluhan kesehatan lebih banyak yakni 20,50 persen dibandingkan dengan kelompok penduduk dengan pengeluaran yang lebih rendah. Artinya, tingkat pengeluaran yang tinggi tidak berbanding lurus dengan status kesehatan.

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan memutuskan untuk berobat jalan, persentasenya sebesar 48,48 persen. Dimana, dari jumlah tersebut 19,92 persen di antaranya menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan dan 80,08 persen tidak menggunakan fasilitas jaminan kesehatan. Untuk penduduk yang tidak rawat jalan, 66,75 persen mengobati

sendiri, 28,10 persen merasa tidak perlu, 2,23 persen tidak ada biaya transpor, 1,57 persen tidak punya biaya berobat, 1,01 persen tidak ada sarana transportasi, 0,12 persen merasa waktu pelayanan lama serta 0,22 persen alasan lainnya.

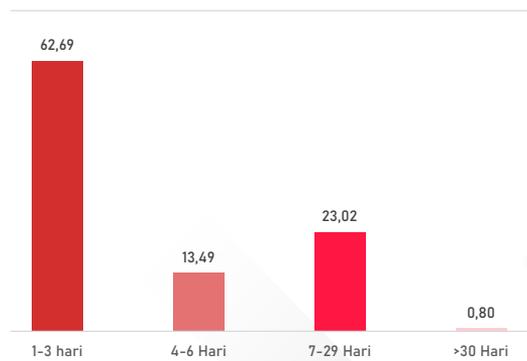
Sementara itu, berdasarkan Gambar 3.1, persentase penduduk menurut lamanya hari rawat inap, dapat dilihat bahwa penduduk Mamuju yang sakit dan dirawat inap selama 1-3 hari adalah yang paling banyak, yakni lebih dari separuhnya (62,49 persen). Penduduk yang pernah dirawat inap selama 7-29 hari ada sebanyak 23,02 persen, mereka yang dirawat inap selama 4-6 hari sebanyak 13,49 persen dan yang dirawat inap selama 30 hari atau lebih sebanyak 0,80 persen.

BERAT BADAN BAYI SAAT LAHIR

Berat badan bayi saat lahir normalnya sebesar 2500 gram (2,5 Kg) hingga 4000 gram. Berat badan bayi di bawah 2,5 Kg disebut dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Bayi dengan berat badan rendah akan mengalami masalah nutrisi dan perkembangan di awal-awal pertumbuhannya. Jika tidak ditangani dengan baik, maka akan meningkatkan

Tabel 5.2 Persentase Alasan Penduduk Sakit yang Mengalami Keluhan Kesehatan yang Tidak Berobat Jalan, 2020

Uraian	Persentase
Alasan Tidak Berobat Jalan	
Mengobati sendiri	66,75
Merasa tidak perlu	28,10
Tidak ada biaya transpor	2,23
Tidak punya biaya berobat	1,57
Tidak ada sarana transportasi	1,07
Waktu tunggu pelayanan lama	0,12
Lainnya	0,22



Gambar 5.1 Persentase Penduduk Menurut Lamanya Hari Rawat Inap (Hari) di Mamuju, 2020

Tabel 5.3 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Menurut karakteristik dan Berat Badan Bayi yang Dilahirkan di Mamuju, 2020

Uraian	Di bawah 2,5 kg	2,5 kg atau lebih	Tidak timbang/ tidak tahu
KRT laki-laki	9,74	71,40	18,86
KRT perempuan	41,06	25,80	33,14
40% bawah	12,68	63,02	24,30
40% menengah	11,23	76,74	12,03
20% atas	0,00	84,95	15,05
MAMUJU	10,37	70,48	19,15

resiko masalah kesehatan yang serius. hal ini dapat terjadi oleh karena asupan makanan yang ia konsumsi tidak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Semakin kecil berat badan bayi lahir dan semakin cepat bayi lahir, semakin besar juga risiko bayi untuk mengalami masalah kesehatan. Oleh karena itu, BBLR dapat dijadikan sebagai deteksi dini masalah kesehatan pada bayi.

Berdasarkan Tabel 5.3 berat badan bayi yang dilahirkan di Mamuju mayoritas sudah memenuhi berat badan minimal yakni sekitar 70,48 persen. Namun demikian, masih terdapat 10,37 persen bayi yang baru lahir dengan BBLR sementara sisanya tidak menimbang bayinya atau tidak tahu berat badan bayinya saat lahir.

Jika meninjau jenis kelamin KRT, sebuah fenomena menarik dapat terlihat bahwa bayi yang lahir dengan Kepala Rumah Tangga (KRT) laki-laki mayoritas beratnya memenuhi berat badan minimal dengan persentase sebesar 71,40 persen. Sementara itu, jika KRT-nya adalah perempuan, hanya 25,80 persen bayi yang lahir memenuhi berat badan minimal kontras dengan BBLR yang nilainya 41,06 persen. Hal ini memberikan gambaran pentingnya pendampingan suami selama masa kehamilan, selain menjadi tulang punggung rumah tangga, dapat membantu

Tabel 5.4 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun Menurut Karakteristik Penolong Persalinan di Mamuju, 2020

Uraian	Tenaga Medis	Lainnya (Dukun/ Tidak Ditolong)	Total
SD ke bawah	73,95	26,05	100,00
SMP ke atas	95,87	4,13	100,00
40% bawah	80,52	19,48	100,00
40% menengah	92,22	7,78	100,00
20% atas	100,00	0,00	100,00
MAMUJU	87,00	13,00	100,00

meringankan beban ibu saat menjalani masa-masa berat kehamilan.

PEMANFAATAN FASILITAS KESEHATAN

Salah satu elemen penting dalam hal peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk selain ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan adalah tenaga medis yang mumpuni kemampuannya akan meningkatkan peluang penyelesaian masalah kesehatan.

Ketersediaan tenaga medis yang mumpuni seharusnya dapat dimiliki mulai dari jenjang penolong persalinan. Sebab pada fase inilah siklus hidup seseorang dimulai, sekaligus pada fase inilah ada dua nyawa yang harus ditangani secara bersamaan dalam suatu rangkaian proses. Tentu saja hal ini sangat berkaitan dengan upaya menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu saat melahirkan, di mana pemerintah mengupayakan agar para ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat, demikian pula bayi yang dilahirkan dapat terlahir dengan selamat.

Pada Tahun 2020, persentase perempuan berumur 15-49 tahun yang melahirkan dengan dibantu tenaga medis sudah mencapai 87 persen. Namun demikian jika dirinci menurut kelompok pengeluaran,

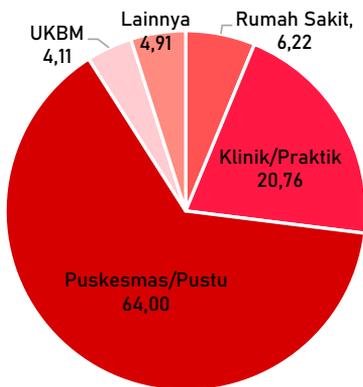
ibu yang melahirkan dan tergolong ke dalam 40 persen golongan rumah tangga dengan pengeluaran terendah, 19,48 persen diantaranya masih ditolong bukan oleh tenaga medis. Sementara itu, ibu yang tergolong dalam 20 persen rumah tangga dengan pengeluaran terbesar semuanya telah ditolong oleh tenaga medis. Begitupula jika menilik tingkat pendidikan, ibu dengan pendidikan SMP ke atas lebih banyak memanfaatkan tenaga medis dalam persalinannya dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan SD ke bawah. Hal ini mengonfirmasi teori yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan seseorang (yang di proxy dari porsi pengeluaran) serta semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin sadar terhadap tingkat kesehatannya.

Selain tenaga penolong persalinan, hal lain yang patut menjadi perhatian adalah infrastruktur kesehatan. Pemanfaatan infrastruktur kesehatan menunjukkan kemudahan akses dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Pada tahun 2020, puskesmas/pustu adalah fasilitas kesehatan tujuan utama penduduk Mamuju untuk berobat jalan. Atau dengan kata lain hampir dua per tiga (64 persen) penduduk Mamuju memilih puskesmas sebagai pilihan

pertama untuk berobat jalan. disusul klinik/praktik dokter sebesar 20,76 persen, kemudian rumah sakit 6,22 persen, UKBM sebesar 4,11 persen serta fasilitas lainnya 4,91 persen.

Pada tahun 2015 Pemerintah menetapkan Program Jaminan Kesehatan (JKN). JKN adalah program Pemerintah yang bertujuan memberikan kepastian jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi seluruh rakyat Indonesia untuk dapat hidup sehat, produktif dan sejahtera. Seiring dengan dilaksanakan Program JKN per 1 Januari 2015, semua program jaminan kesehatan yang telah dilaksanakan pemerintah tersebut (Askes PNS, JPK Jamsostek, TNI, Polri, dan Jamkesmas), diintegrasikan ke dalam satu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan (BPJS Kesehatan).

Pada tahun 2020, persentase penduduk Mamuju yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan adalah sekitar 80,08 persen. Dengan kata lain, diantara 5 penduduk Mamuju, hanya 4 diantaranya yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan. Menurut jenis kelamin, persentase penduduk yang memanfaatkan jaminan kesehatan lebih banyak pada mereka yang berjenis kelamin perempuan (85,30 persen) dibandingkan



Gambar 5.2 Persentase Penduduk yang Rawat Jalan menurut Tempat Rawat Jalan di Mamuju, 2020

Tabel 5.5. Persentase Penggunaan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Pengeluaran di Mamuju, 2020

Uraian	Persentase Penggunaan Jaminan Kesehatan
Laki-laki	73,67
Perempuan	85,30
40% bawah	75,42
40% menengah	80,10
20% atas	85,79
MAMUJU	80,08

dengan yang berjenis kelamin perempuan (73,67 persen). Pola ini juga terjadi jika dirinci menurut tingkat pengeluaran dimana, penduduk pada golongan 20 persen pengeluaran tertinggi memanfaatkan jaminan kesehatan lebih banyak dibanding kategori pengeluaran lainnya yakni sebesar 85,79 persen. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara tingkat ekonomi dan

penggunaan jaminan kesehatan. Semakin tinggi tingkat ekonomi, kecenderungannya akan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dijangkau, kemudian akan menyebabkan besarnya pengetahuan untuk dapat menjangkau fasilitas kesehatan yang lebih baik, dan pada akhirnya akan bersandar pada program jaminan kesehatan yang difasilitasi pemerintah tersebut.

<https://mamujukab.bps.go.id>

<https://mamujukab.bps.go.id>

<https://mamujukab.bps.go.id>

BAB VI

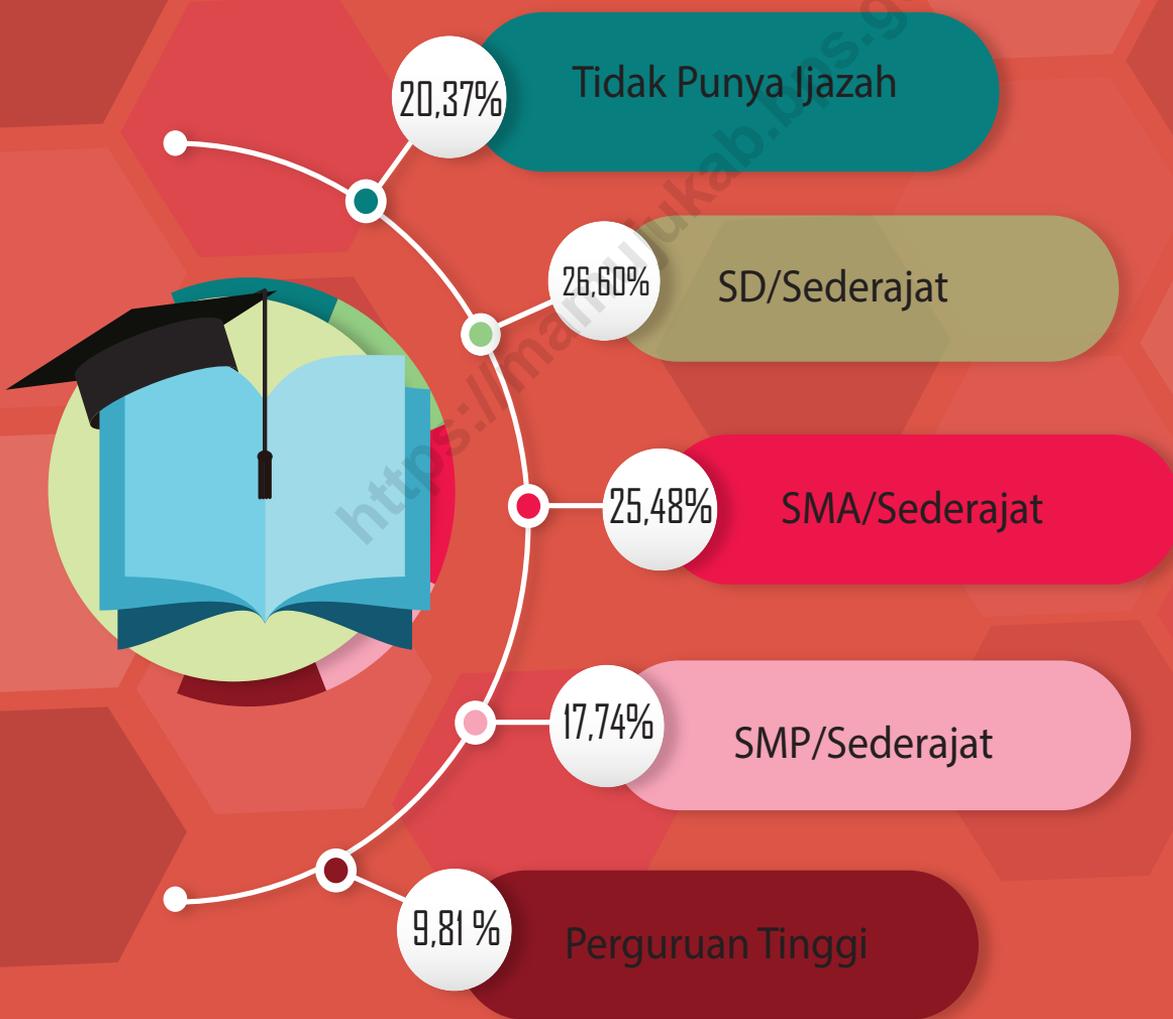
PENDIDIKAN

<https://mamujukab.bps.go.id>

6

PENDIDIKAN

PERSENTASE Penduduk Usia 15 Tahun KEATAS
MENURUT Ijazah Tertinggi Yang Ditamatkan



<https://mamujukab.bps.go.id>

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga Negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian program pendidikan mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial-ekonomi suatu bangsa.

Sumber daya manusia sangat penting peranannya dalam proses pembangunan. Untuk itu, pembangunan yang dilakukan hendaknya diarahkan untuk bermuara pada pembangunan manusia. Salah satu komponen dalam pembangunan manusia adalah peningkatan di bidang pendidikan.

Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan mengembangkan akses terhadap pendidikan anak usia dini, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki kurikulum serta meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik.

Tabel 6.1 Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Uraian	Angka Melek Huruf
Laki-laki	94,22
Perempuan	92,01
MAMUJU	93,13

ANGKA MELEK HURUF

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tingkat melek huruf yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Dalam hal ini angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Angka melek huruf di Mamuju pada tahun 2020 sebesar 93,13 persen. Dengan kata lain, hanya tinggal sekitar 6,87 persen penduduk Mamuju usia 15 tahun ke atas yang tidak dapat baca tulis.

Jika ditinjau menurut jenis kelamin, angka melek huruf penduduk laki-laki lebih tinggi (94,22 persen) dibandingkan perempuan (92,01 persen). Hal ini berarti bahwa persentase penduduk laki-laki yang sudah dapat baca tulis lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan.

STATUS DAN TINGKAT PENDIDIKAN

Merujuk Tabel 4.2, penduduk berusia 7-24 di Mamuju sebagian besar masih bersekolah, dengan persentase sebesar 66,92 persen. sementara itu, masih ada 1,15 persen penduduk yang belum mengenyam

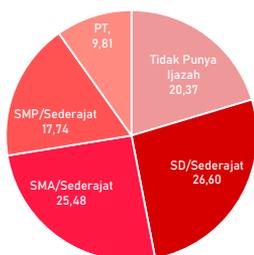
Tabel 6.2 Persentase Penduduk Umur 7-24 Tahun Menurut Status Pendidikan di Mamuju, 2020

Uraian	Tidak/be-lum pernah bersekolah	Masih Bersekolah	Tidak bersekolah lagi
Laki-laki	0,69	64,74	34,57
Perempuan	1,63	69,22	29,15
40% bawah	1,36	67,04	31,60
40% menengah	1,46	62,93	35,61
20% atas	0,00	74,98	25,02
MAMUJU	1,15	66,92	31,93

pendidikan, serta 31,93 persen penduduk yang tidak bersekolah lagi.

Ditinjau menurut jenis kelamin, meskipun masih dapat dikategorikan dalam level yang cukup setara, keikutsertaan penduduk perempuan dalam pendidikan masih lebih tinggi dibanding laki-laki. Persentase penduduk perempuan usia 7-24 tahun yang masih bersekolah pada tahun 2020 ada sekitar 69,22 persen. angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang masih bersekolah pada kategori umur yang sama dengan persentase sebesar 64,74 persen. Namun demikian, menariknya, persentase penduduk yang berstatus tidak/belum pernah bersekolah juga lebih tinggi perempuan dibandingkan laki laki, yakni 1,63 persen berbanding 0,69 persen.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk usia 15 tahun ke atas di Mamuju pada tahun 2020, masih didominasi oleh mereka yang hanya memiliki ijazah SD/ sederajat dengan persentase sebesar 26,61 persen. Sementara itu persentase penduduk yang telah menyelesaikan wajib belajar 9 tahun (hingga jenjang SMP) ada sekitar 17,74 persen. Uniknya, dibandingkan dengan dengan jenjang SMP, penduduk Mamuju lebih banyak yang melanjutkan dan menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMA yakni sebesar 25,49 persen.



Gambar 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan di Mamuju, 2020

Untuk level Perguruan Tinggi, persentase penduduk yang telah menyelesaikan pendidikannya di Mamuju ada sekitar 9,81 persen penduduk. Akan tetapi, masih ada 20,37 persen penduduk berusia 15 tahun ke atas yang belum memiliki ijazah.

TINGKAT PARTISIPASI SEKOLAH

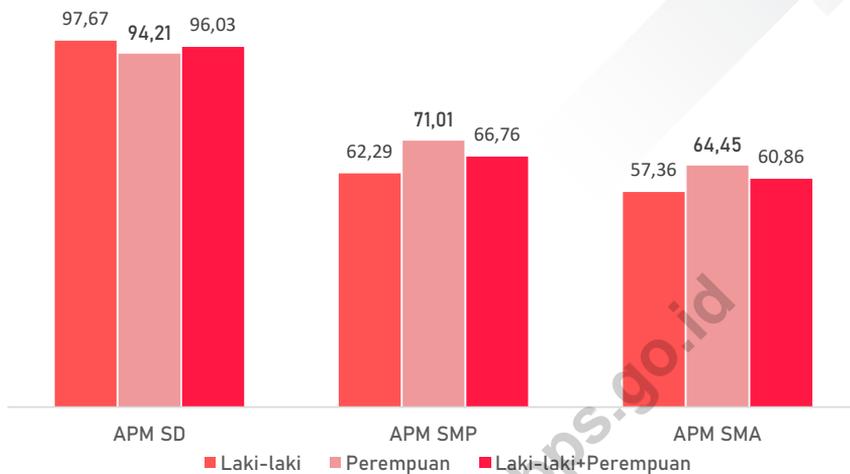
Perhatian pemerintah terhadap sumber daya manusia secara dini semakin meningkat, hal tersebut juga terkait dengan program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah. Namun demikian, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Mamuju pada tahun 2020 baru mencapai 7,95 tahun. meski begitu, capaian ini patut disyukuri sebab telah meningkat dibandingkan tahun 2019 yang nilainya hanya 7,69 tahun saja.

Program wajib belajar yang dilaksanakan pemerintah tersebut secara spesifik juga dalam upaya meningkatkan partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar (7-12 tahun) dan sekolah menengah pertama (13-15 tahun) serta sekolah menengah atas (16-18 tahun). Untuk mengetahui keberhasilan program tersebut, dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS).

APS penduduk Mamuju usia 7-12 tahun pada tahun 2020 sebesar 98,19 persen atau hampir seluruh penduduk usia 7-12 tahun di Mamuju telah bersekolah . APS penduduk

Tabel 6.3 Persentase Penduduk Menurut Angka Partisipasi Sekolah Tiap Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Uraian	APS 7-12	APS 13-15	APS 16-18
Laki-laki	99,63	80,89	72,68
Perempuan	96,48	91,63	70,36
Mamuju	98,14	86,39	71,53



Gambar 6.2 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Mamuju untuk kelompok usia 13-15 tahun sebesar 86,39 dan kelompok usia 16-18 tahun sebesar 71,53 persen.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, tampak bahwa angka partisipasi sekolah anak perempuan usia pada 7-12 tahun dan usia 13-15 tahun, lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Berbeda dengan itu, untuk kelompok usia 16-18 tahun, APS laki-laki di Mamuju lebih tinggi dibanding perempuan dengan persentase masing-masing sebesar 72,68 persen dan 70,36 persen. Hal ini menunjukkan berkurangnya minat perempuan untuk melanjutkan pendidikan jika telah memasuki usia 16 tahun ke atas.

Selain melihat APS, indikator lain yang bisa digunakan untuk mengukur partisipasi sekolah penduduk adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang

pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian (termasuk pendidikan non formal).

Berdasarkan Gambar 6.2, dapat disimpulkan bahwa APM untuk jenjang pendidikan SD adalah yang paling tinggi yaitu 96,03 persen. Artinya bahwa penduduk usia 7-12 tahun di Mamuju hampir seluruhnya sudah bersekolah pada jenjang yang seharusnya yakni Sekolah Dasar. Sementara itu untuk APM SMP nilainya sebesar 66,76 persen dan APM SMA sebesar 60,86 persen. Jika dipisahkan menurut jenis kelamin, APM SD bagi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Tetapi berkebalikan dengan itu, untuk APM SMP dan SMA perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

<https://mamujukab.bps.go.id>

A black and white photograph of a construction worker on a rebar structure, overlaid with a semi-transparent red rectangle. The worker is positioned in the center, facing right, and appears to be working on the rebar. The background shows a cloudy sky and parts of a building under construction.

<https://manufakturbps.go.id>

BAB VII

KETENAGAKERJAAN

<https://mamujukab.bps.go.id>

7

KETENAGAKERJAAN

ANGKATAN KERJA

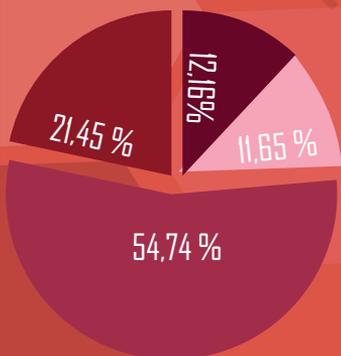


Jumlah Penduduk BEKERJA **134.153 jiwa**

Jumlah Penduduk PENGANGGURAN **3.991 jiwa**

Pendidikan ANKATAN KERJA

PENDUDUK BEKERJA



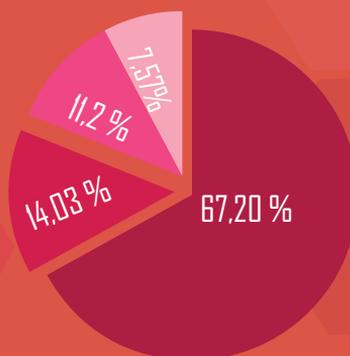
< SD

SMP

SMA

PT

PENDUDUK PENGANGGURAN



< SD

SMP

SMA

PT

Penduduk ANKATAN KERJA

138.144 jiwa



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MAMUJU

<https://mamujukab.bps.go.id>

KETENAGAKERJAAN

Sektor ketenagakerjaan merupakan sektor penting bagi pembangunan ekonomi, khususnya dalam upaya pemerintah untuk mengurangi penduduk miskin. Fokus utama perhatian bagi sektor ini adalah dengan menitikberatkan pada masalah perluasan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Dengan demikian, diperlukan strategi pembangunan yang berorientasi pada perluasan/pembukaan kesempatan kerja. Kemudian sejauh mana pemerintah mengambil strategi yang efektif, telah dianggap sebagai salah satu komponen yang penting bagi terwujudnya keberhasilan pembangunan.

Pentingnya peranan tenaga kerja dalam mengungkit pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipungkiri. Karena tenaga kerja mempunyai dua sisi yang saling melekat satu sama lain. Sisi yang satu mengambil peranan fungsional dalam proses produksi yaitu bertindak sebagai faktor bahkan modal produksi. Sisi lain merupakan terminal dari semua kegiatan produksi yaitu sebagai konsumen penerima pendapatan yang bersumber dari proses produksi.

Indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan di antaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK adalah perbandingan jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). TPAK merupakan suatu ukuran yang dapat menggambarkan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan

ekonomi. Sedangkan TPT memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran (penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan). Adapun sumber data yang digunakan untuk analisis berasal dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN PENGANGGURAN TERBUKA

Pada hakikatnya, angkatan kerja adalah subset dari penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk, secara simultan juga akan mengakibatkan pertambahan angkatan kerja. Dalam pengertiannya, penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Namun, tidak semua penduduk yang memasuki usia tadi disebut angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa, serta penerima pendapatan (pensiunan).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Mamuju tahun 2020 adalah sebesar 65,85 persen yang berarti sekitar 2 per tiga penduduk usia 15 tahun ke atas, masuk

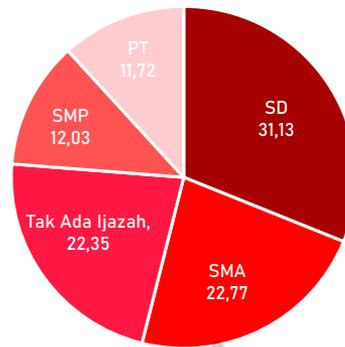
Tabel 7.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Uraian	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
Angkatan kerja	79,51	51,51	65,85
Bekerja	97,40	96,65	97,11
Pengangguran	2,60	3,35	2,89
Bukan Angkatan Kerja	20,49	48,49	34,15
Sekolah	26,71	13,41	17,49
Mengurus Rumah Tangga	56,88	80,40	73,18
Lainnya	16,41	6,19	9,33
Total	100,00	100,00	100,00

dalam pasar tenaga kerja. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, 97,11 persen diantaranya telah bekerja. Ini menunjukkan tingkat penyerapan angkatan kerja di Mamuju sudah cukup tinggi. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Mamuju sebesar, 2,89 persen, dimana dapat terlihat bahwa TPT laki-laki lebih rendah dibanding perempuan. Hal ini berarti penduduk laki-laki lebih besar peluangnya untuk terserap dalam lapangan pekerjaan (bekerja).

Untuk penduduk yang termasuk ke dalam golongan bukan angkatan kerja, persentasenya terhadap total penduduk usia 15 tahun ke atas sebesar 34,15 persen. Dari jumlah tersebut, 17,49 di antaranya adalah mereka yang bersekolah, 73,18 persen mengurus rumah tangga dan 9,33 persen melaksanakan kegiatan lainnya.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Persentase penduduk laki-laki yang tergolong ke dalam angkatan kerja mencapai 79,51 persen sementara perempuan hanya 51,51 persen. Hal ini dipengaruhi sangat besar oleh keputusan perempuan yang memilih untuk tidak ikut dalam pasar tenaga kerja dan lebih memilih untuk mengurus rumah tangga (pada golongan bukan angkatan kerja) dengan



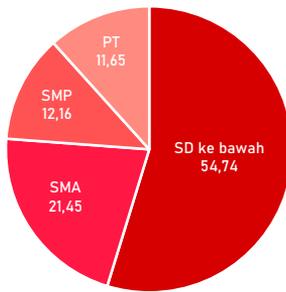
Gambar 7.1. , Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Mamuju, 2020

persentase sebesar 80,40 persen.

Menurut tingkat pendidikan, angkatan kerja di Mamuju didominasi oleh mereka yang menamatkan pendidikan pada jenjang SD. Meskipun begitu, hal yang cukup mengembirakan bahwa persentase angkatan kerja untuk lulusan SMA (22,77 persen) lebih besar dari lulusan SMP (12,35 persen). Akan tetapi, ada 22,35 persen angkatan kerja yang masih tidak memiliki ijazah atau tidak/belum pernah bersekolah. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian di tengah upaya peningkatan tenaga kerja terdidik oleh pemerintah. Hal ini akan berimbas pada pendapatan yang diterima sebab kecenderungannya, semakin tinggi pendidikan, akan semakin tinggi balas jasa/upah yang akan diterima (Card, 1999).

Menilik lebih rinci pada penduduk 15 tahun ke atas yang berstatus bekerja, menurut tingkat pendidikannya masih didominasi oleh mereka yang berijazah SD ke bawah. Bahkan jumlahnya lebih dari separuh penduduk yang bekerja. Hal ini bisa menjadi indikasi rendahnya kualitas pekerja di Mamuju hingga tahun 2020. Di sisi lain, pekerja yang menamatkan pendidikannya hingga level SMP berkisar 12, 16 persen, SMA 21, 45 persen dan perguruan tinggi hanya sekitar 11,16 persen.

Untuk yang berstatus pengangguran

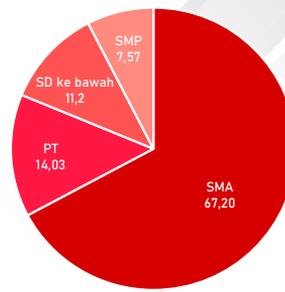


Gambar 7.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Mamuju, 2020

terbuka, terjadi kontraposisi sebab jumlahnya didominasi oleh penduduk lulusan SMA bahkan menyentuh angka 67,20 persen. Hal ini mungkin saja dipengaruhi bukan hanya oleh keengganan lulusan SMA untuk langsung bekerja karena pilihan apakah ingin melanjutkan sekolah atau tidak, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pilihan pekerjaan apa yang ingin digeluti. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang-orang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan (Wekke dkk., 2017).

LAPANGAN USAHA & STATUS PEKERJAAN

Lapangan usaha pertanian (termasuk perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) masih menjadi primadona bagi penduduk Mamuju. Hal ini tercermin dari banyaknya penduduk yang bekerja pada lapangan usaha tersebut. Berdasarkan data Sakernas tahun 2020, lebih dari separuh penduduk usia 15 tahun ke atas, bekerja pada lapangan usaha pertanian. lapangan usaha selanjutnya yang banyak menyerap tenaga kerja adalah perdagangan dengan persentase sebesar 15,88 persen, disusul lapangan usaha jasa masyarakat dan industri pengolahan. Sementara itu, untuk gabungan lapangan usaha lainnya (mencakup pertambangan



Gambar 7.3 Persentase Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Mamuju, 2020

dan penggalian, pengadaan listrik, gas dan air minum, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan makan minum dan jasa akomodasi serta jasa perusahaan dan jasa lainnya) menjadi lapangan usaha pilihan tempat bekerja sebesar 17,15 persen penduduk.

Berdasarkan jenis kelamin, terlihat sangat jelas perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Meski lapangan usaha pertanian masih menjadi yang utama bagi keduanya, namun bagi laki-laki pilihan lapangan usaha selanjutnya adalah lapangan usaha lainnya dimana ciri pekerjaan dalam golongan tersebut dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang dominan melibatkan kekuatan otot seperti pertambangan, konstruksi serta transportasi & pergudangan. Di sisi lain, persentase perempuan yang bekerja pada sektor selain pertanian dan lainnya selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi perempuan dalam memilih lapangan usaha untuk bekerja didasarkan pada ciri pekerjaan yang lebih banyak melibatkan keterampilan, tidak mengandalkan kekuatan serta mobilitasnya tidak tinggi.

Selain berdasarkan lapangan usaha, penduduk bekerja juga dapat digolongkan berdasarkan status usaha. Berdasarkan Tabel 7.3, status pekerjaan penduduk

Tabel 7.2 Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
Pertanian	60,67	41,08	53,23
Industri Pengolahan	4,68	6,09	5,21
Perdagangan	8,17	28,47	15,88
Jasa Masyarakat	3,82	16,21	8,53
Lainnya	22,66	8,15	17,15
Total	100,00	100,00	100,00

Mamuju tahun 2020 cukup merata antara penduduk yang berprofesi sebagai pengusaha baik sendiri maupun dibantu buruh dan yang berprofesi sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sekitar 25,54 persen. Akan tetapi, masih ada sekitar 6,28 persen penduduk yang berprofesi sebagai pekerja bebas, serta 21,97 persen pekerja tidak dibayar. Besarnya persentase pekerja tidak dibayar tersebut lebih disebabkan oleh karena masih banyak penduduk yang bekerja sebagai pekerja keluarga.

Perbedaan cukup unik dapat terlihat jika kita bandingkan antara status pekerjaan laki-laki dengan perempuan. Laki-laki di Mamuju lebih memilih berprofesi sebagai *entrepreneur* (pengusaha), sedangkan perempuan memilih untuk berprofesi sebagai buruh/karyawan/pegawai. Namun, karena keterbatasan kemampuan untuk menjadi pengusaha dan tidak dapat mendapatkan kesempatan pekerjaan menjadi buruh/karyawan pegawai, lebih banyak perempuan yang akhirnya berprofesi sebagai pekerja tidak dibayar.

JUMLAH JAM KERJA

Idealnya seorang pekerja bekerja sesuai jam kerja yang telah disepakati, yaitu minimal 35 jam selama seminggu. Tabel 7.4 menggambarkan persentase

Tabel 7.3 Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Lapangan Usaha	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
Berusaha sendiri	26,74	14,52	22,10
Berusaha dibantu buruh	28,79	16,47	24,11
Buruh/karyawan/pegawai	25,06	26,33	25,54
Pekerja bebas	7,42	4,42	6,28
Pekerja tidak dibayar	11,99	38,26	21,97
Total	100,00	100,00	100,00

penduduk yang bekerja baik di bawah jam kerja normal yang dapat dikategorikan sebagai pengangguran tidak kentara (*visible underemployed*) maupun yang jam kerjanya lebih dari 35 jam selama seminggu.

Pada tahun 2020 penduduk Mamuju yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam adalah sekitar 50,48 persen. Ini berarti lebih dari separuh penduduk Mamuju pada tahun 2020 dapat dikategorikan sebagai pengangguran tidak kentara. Sementara itu, ada sekitar 5,14 persen penduduk yang berstatus sementara tidak bekerja yang disebabkan oleh suatu hal seperti cuti, sakit, menunggu panen atau mogok kerja.

Jika dirinci menurut jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak yang bekerja di bawah jam kerja normal dengan persentase sebesar 59,32 persen dibandingkan laki-laki yang hanya 45,06 persen,

Tabel 7.4 Persentase Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Jumlah Jam Kerja	Jenis Kelamin		Total
	L	P	
0*)	4,63	5,99	5,14
1-34	45,06	59,32	50,48
35+	50,31	34,69	44,38
Total	100,00	100,00	100,00

*) Sementara tidak bekerja



BAB VIII PERUMAHAN

<https://mamujukab.bps.go.id>

8

PERUMAHAN



71,95%
Menggunakan Listrik PLN

84,29%
Menggunakan Air
Minum Berkualitas



87,50%
Menempati bangunan
tempat tinggal milik
sendiri

67,26%
Memiliki Fasilitas BAB
milik sendiri

98,14%
Menggunakan Kloset
Leher Angsa

94,95%
Menggunakan Septik/IPAL
sebagai tempat
pembuangan akhir tinja

Rumah Tangga di Kabupaten Mamuju

Sumber : Susenas Maret 2020



<https://mamujukab.bps.go.id>

PERUMAHAN

Tempat tinggal atau rumah merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia selain sandang dan pangan. Oleh karena itu, dalam istilah ekonomi, ketiganya disebut sebagai kebutuhan primer atau kebutuhan pokok. Keadaan tempat tinggal dapat menjadi gambaran tingkat kesejahteraan penghuninya, serta berpengaruh baik terhadap aspek kesehatan maupun keamanan penghuninya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan berinteraksi antara satu dengan lainnya, Faktor ini yang membuat kemudian membuat satu persatu bangunan rumah tinggal bermunculan hingga pada akhirnya membentuk suatu pemukiman rumah penduduk. Dewasa ini, keberadaan rumah semakin mengalami perluasan fungsi. Di samping sebagai tempat perlindungan, rumah juga sudah menjadi bagian gaya hidup bahkan simbol status dan identitas pemiliknya.

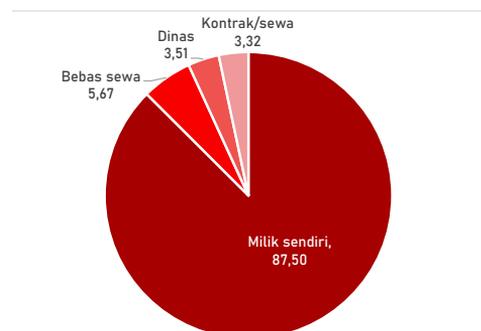
Layak atau tidaknya rumahnya rumah tidak sepenuhnya diartikan dengan kelengkapan berdasarkan kemewahan isi rumah yang bersangkutan, tetapi keadaan itu lebih dititikberatkan pada standar kualitas, misalnya bagaimana keadaan fasilitas rumah seperti penerangan, sumber air minum maupun jamban. Sejalan dengan itu, dalam SDG's Goal ke-11 Monitoring Framework, terdapat 5 kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas pemukiman yaitu ketahanan bangunan (durabel housing), kecukupan luas tempat tinggal (sufficient living space), akses air minum (access to improved water),

akses sanitasi layak (access to adequate sanitation) dan keamanan bermukim (security of tenure).

STATUS KEPEMILIKAN RUMAH

Status penguasaan rumah akan berpengaruh terhadap sisi psikologis rumah tangga. Memiliki rumah sendiri akan membuat seseorang menjadi lebih tenang. Selain menjaga sisi privasi, memiliki rumah sendiri juga menghilangkan beban resiko ketidakpastian masa penggunaan/masa tinggal. Selain itu, memiliki rumah sendiri akan menghadirkan kenyamanan sebab, pemilik bebas dalam mengatur serta memodifikasi sesuai dengan selera dan kebutuhan.

Berdasarkan hasil Susenas 2020, mayoritas penduduk Mamuju telah tinggal di rumah milik sendiri. Bahkan persentasenya hingga lebih dari 80 persen. Sementara itu, 5,67 persen rumah tangga tinggal di rumah dengan status bebas sewa, 3,51 persen rumah tangga menempati rumah dinas dan 3,32 persen sisanya bermukim pada rumah dengan status kontrak/sewa.



Gambar 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Mamuju, 2020

KUALITAS RUMAH TINGGAL

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal apabila rumah tersebut memiliki dinding, atap dan lantai. Di samping itu kualitas ketiga unsur tersebut juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Berkaitan dengan itu maka derajat kelayakan rumah tempat tinggal dapat diukur dari 2 aspek yaitu (1) kualitas fisik rumah dan (2) kualitas fasilitas rumah. Kualitas fisik rumah tempat tinggal diukur dengan 3 variabel, yaitu: jenis atap terluas, jenis dinding terluas dan jenis lantai terluas; sedangkan kualitas fasilitas rumah diukur dengan tiga variabel, yaitu: luas lantai per kapita, sumber penerangan dan ketersediaan fasilitas tempat buang air besar (Badan Pusat Statistik, 2015).

a. Luas dan Jenis Lantai

Berdasarkan Gambar 6.2, rumah dengan luas lantai 50-149 m² adalah yang paling banyak dikuasai oleh rumah tangga di Mamuju, dengan persentase sekitar 56,75 persen. Setelah itu, disusul oleh rumah dengan luas 49 m² ke bawah dengan persentase 37,31 persen dan terakhir dengan luas 150 m² atau lebih dengan persentase 5,94 persen.

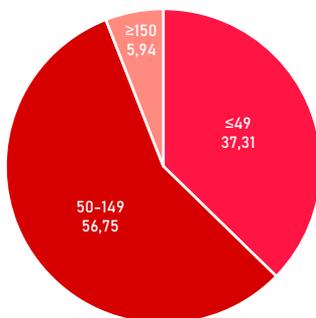
Menurut indikator Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang dikeluarkan

Bappenas, rumah dapat dikatakan layak jika memiliki luas lantai paling tidak 7,2 m². Dari indikator tersebut, dapat kita lihat bahwa hanya tinggal 12,85 persen rumah tangga yang memiliki luas lantai per kapita 7,2 m² atau kurang. Hal ini berarti, 87,15 persen rumah tangga telah memiliki rumah layak huni berdasarkan luas lantainya.

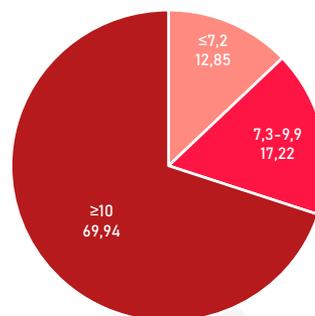
Ditinjau dari jenisnya, lebih dari separuh (78,55 persen) rumah tangga di Mamuju telah menggunakan jenis lantai yang layak di rumahnya. Secara rinci, 45,14 persen menggunakan semen/batu merah, 28 persen menggunakan keramik/parket/vinil/karpet serta 5,41 persen menggunakan ubin/tegel/teraso. Sementara itu ada 21,45 persen rumah tangga masih menggunakan lantai yang masuk dalam kategori tidak layak (Bappenas, 2017) dimana 18,05 persen diantaranya adalah lantai kayu/papan/bambu dan 3,40 persen adalah lantai tanah.

b. Jenis Dinding Terluas

Menurut Buku Penghitungan Indikator Rumah Layak Huni menurut Bappenas, jenis dinding yang dikategorikan layak bagi sebuah rumah adalah dinding dari tembok



Gambar 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai di Mamuju, 2020



Gambar 8.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita di Mamuju, 2020

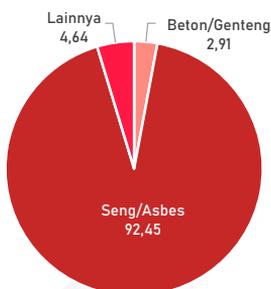
Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai di Mamuju, 2020

Jenis Lantai	Persentase
Keramik/Parket/Vinil/Karpet	28,00
Ubin/Tegel/Teraso	5,41
Kayu/Papan/Bambu	18,05
Semen/Batu Merah	45,14
Tanah	3,40
Total	100,00

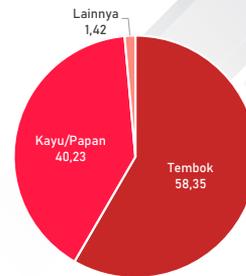
dan atau dari kayu/papan. Pada tahun 2020, hampir seluruh rumah di Mamuju sudah terkategori layk berdasarkan jenis dindingnya, dengan persentase sebesar 98,58 persen. Sisanya, 1,42 persen rumah tangga masih menggunakan dinding lainnya berupa anyaman, batang kayu dll.

c. Jenis Atap Terluas

Hampir seluruh rumah tangga juga telah menggunakan jenis atap yang layak di Mamuju. Jenis atap yang paling dominan digunakan adalah atap seng/asbes dengan persentase sebesar 92,45 persen. Kemudian, ada 2,91 persen rumah tangga yang menggunakan jenis atap beton/genteng. Di sisin lain, masih ada 4,64 persen rumah tangga yang menggunakan atap jenis bambu, kayu/sirap atau rumbia/daun-daunan.



Gambar 8.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap di Mamuju, 2020



Gambar 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding di Mamuju, 2020

FASILITAS RUMAH TINGGAL

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, rumah selain berfungsi sebagai tempat istirahat atau berlindung juga berfungsi sebagai tempat untuk membina kehidupan rumah tangga dan bersosialisasi antar individu dalam rumah serta mengembangkan diri. Fasilitas rumah yang sehat dan memadai merupakan sarana pendukung yang menjadikan setiap penghuninya nyaman untuk tinggal di tempat tinggalnya. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih serta tersedianya jamban yang dimiliki oleh rumah tangga sendiri.

a. Sumber Air Minum

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang

Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Air Minum di Mamuju, 2020

Sumber Air Minum	Persentase
Air Bermerk/Isi Ulang	28,86
Ledeng	13,53
Sumur Bor/Pompa	8,82
Sumur Terlindung	16,61
Mata Air Terlindung	16,47
Sumur Tak Terlindung	8,00
Mata Air Tak Terlindung	5,33
Air Permukaan/Air Hujan	2,38
Total	100,00

cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Air minum berkualitas (layak) adalah air minum yang terlindung meliputi air bermerk, air isi ulang, air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa.

Berdasarkan Tabel 8.2, sumber air minum dengan persentase terbesar yang digunakan oleh rumah tangga di Mamuju adalah air bermerk/air isi ulang dengan persentase sebesar 28,86 persen. Sementara itu persentase pengguna sumur terlindung dan mata air terlindung hampir sama besar yakni masing-masing 16,61 dan 16,47 persen. Untuk sumber air minum dari sumur tak terlindung dan mata air tak terlindung, masih digunakan oleh sekitar 13,33 persen rumah tangga. Kemudian, masih ada 2,38 persen rumah tangga yang menggunakan air hujan sebagai sumber air minumnya.

Selain air bermerk dan isi ulang, sumber air minum lain harus ditinjau lokasi pengambilannya. Sumber-sumber air minum tersebut baru dapat dikatakan layak bila tempat

pengambilannya berjarak minimal 10 meter dari tempat penampungan limbah/kotoran/tinja.

Pada tahun 2020, mayoritas sumber air minum rumah tangga di Mamuju telah berjarak 10 meter atau lebih dari tempat pembuangan limbah/kotoran/tinja. Namun demikian, masih ada 21,04 persen rumah tangga yang jarak sumber air minumnya kurang dari 10 m dari tempat pembuangan limbah/kotoran/tinja dan 11,64 persen yang tidak mengetahui jaraknya.

b. Fasilitas Jamban

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Masalah kondisi tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana.

Di Tahun 2020, 67,26 persen rumah tangga di Mamuju telah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri.

Jika dipisahkan menurut KRT, rumah



Tabel 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum dari Tempat Pembuangan Limbah/Kotoran/Tinja di Mamuju, 2020

Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Tempat Buang Air Besar di Mamuju, 2020

Uraian	Sendiri	Lainnya
KRT laki-laki	68,97	31,03
KRT perempuan	54,94	45,06
40% bawah	44,03	55,97
40% menengah	72,87	27,13
20% atas	90,79	9,21
KRT tamat SD ke bawah	62,33	37,67
KRT tamat SMP ke atas	74,69	25,31
MAMUJU	67,26	32,74

tangga dengan KRT laki-laki sedikit lebih tinggi persentase kepemilikan tempat buang besar sendirinya. Ini tentu saja berkaitan dengan naluri laki-laki untuk mengusahakan tempat tinggal yang nyaman sebagai bentuk tanggung jawabnya. Di sisi lain, jika dirini berdasarkan pendidikan KRT, rumah tangga dengan pendidikan terakhir KRT SMP ke atas, lebih tinggi dibandingkan dengan KRT dengan pendidikan SD ke bawah. Di samping itu jika meninjau menurut jenis pengeluaran, rumah tangga dengan tingkat ekonomi paling baik (20 persen pengeluaran terbesar) tentu saja lebih besar persentase kepemilikan jamban sendirinya.

Di samping kepemilikan, jenis jamban/kloset juga menjadi tinjauan yang penting. Untuk memenuhi syarat sanitasi dengan akses baik, rumah tangga harus memiliki fasilitas sanitasi yang dilengkapi dengan kloset leher angsa, dan bangunan bawahnya menggunakan tangki septik yang disedot paling tidak 5 tahun sekali, serta mencegah limbah pembuangan mencemari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil Susenas 2020, hampir seluruh rumah tangga (98,14 persen) rumah tangga telah menggunakan kloset jenis leher

angsa. Menurut jenis kelamin, KRT laki-laki lebih banyak yang menggunakan kloset leher angsa untuk rumah tangganya dibandingkan dengan KRT perempuan. Hal itu terjadi pula jika kita melihat perbedaan persentase pengguna kloset jika menilik tingkat pendidikan dan golongan ekonomi (kelompok pengeluaran). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar persentase penggunaan kloset leher angsa, begitupula semakin tinggi golongan ekonomi, semakin besar persentase penggunaan kloset leher angsa.

Lebih lanjut, untuk tempat pembuangan akhir tinja, rumah tangga di Mamuju sudah dominan menggunakan tangki septik/IPAL dengan persentase sebesar 94,95 persen. Menurut jenis kelamin, tidak ada perbedaan signifikan antara KRT laki-laki dengan KRT perempuan, namun menurut tingkat pendidikan, KRT tamat SD ke bawah lebih kecil persentasenya dalam menggunakan tangki septik/IPAL sebagai tempat pembuangan akhir. Sejalan dengan kepemilikan kloset, semakin tinggi golongan ekonomi, maka semakin besar penggunaan tangki septik/IPAL oleh rumah tangga di Mamuju.

Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Mamuju, 2020

Uraian	Leher Angsa	Lainnya
KRT laki-laki	98,32	1,68
KRT perempuan	96,61	3,39
40% bawah	97,29	2,71
40% menengah	97,41	2,59
20% atas	99,81	0,19
KRT tamat SD ke bawah	97,34	2,66
KRT tamat SMP ke atas	99,15	0,85
MAMUJU	98,14	1,86

Tabel 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Mamuju, 2020

Uraian	Tangki Septik/IPAL	Lainnya
KRT laki-laki	94,75	5,25
KRT perempuan	96,65	3,35
40% bawah	86,87	13,13
40% menengah	96,78	3,22
20% atas	98,76	1,24
KRT tamat SD ke bawah	92,67	7,33
KRT tamat SMP ke atas	97,79	2,21
MAMUJU	94,95	5,05

SUMBER PENERANGAN

Fasilitas perumahan lainnya yang tidak kalah penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik, karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber cahaya lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2020, sebanyak 91,75 persen rumah tangga di Mamuju telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama.

Meskipun begitu, jika merinci lebih jauh, dari total persentase tersebut, 71,95 persen listrik yang digunakan adalah listrik PLN dengan meteran sendiri, kemudian ada sebanyak 16,41 persen rumah tangga yang menggunakan listrik tanpa meteran atau nyantol, serta 10,85 persen menggunakan listrik non PLN yang biasanya berasal dari turbin dan pembangkit listrik sejenis lainnya. Mirisnya, masih ada sekitar 0,79 persen rumah tangga yang tidak dapat menikmati listrik untuk sumber penerangan rumahnya.

BAHAN BAKAR UNTUK MEMASAK

Bahan bakar untuk memasak juga dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Bahan bakar untuk memasak yang tergolong baik adalah bahan bakar yang sedikit menimbulkan limbah, baik limbah asap maupun sisa

hasil pembakaran. Dari kriteria tersebut, penggunaan bahan bakar dari listrik dan gas elpiji dianggap merupakan jenis bahan bakar yang paling baik.

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2020, persentase rumah tangga yang telah menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakarnya adalah sebesar 88,77 persen. Meski demikian, jumlah tersebut masih didominasi oleh pengguna gas elpiji subsidi dari pemerintah untuk golongan gas elpiji 3 kg. Kemudian, ada 0,15 persen rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai bahan bakar utama. Biasanya rumah tangga yang menggunakan jenis bahan bakar ini adalah mereka yang tinggal secara indekos, dengan karakteristik memasak tidak setiap hari dan hanya memasak masakan tertentu saja seperti nasi dan makanan instan.

Di samping itu, masih ada 11,08 persen rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama. Hal ini tentu saja bukan hanya berkaitan dengan ketidakmampuan akses rumah tangga tersebut untuk menjangkau gas elpiji baik biaya maupun jarak, tetapi juga karena kebudayaan turun temurun yang telah dijaga, bahwa memasak menggunakan kayu bakar akan lebih menambah aroma dan tingkat sedapnya masakan.

Tabel 8.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak di Mamuju, 2020

Sumber Penerangan Utama	Persentase
Listrik PLN dengan meteran	71,95
Listrik PLN tanpa meteran	16,41
Listrik non PLN	10,85
Bukan listrik	0,79
Total	100.00

Tabel 8.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar untuk Memasak di Mamuju, 2020

Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak	Persentase
Listrik	0,15
Elpiji 5,5 kg/bluegaz	0,47
Elpiji 12 kg	3,72
Elpiji 3 kg	84,58
Kayu Bakar	11,08
Total	100.00

<https://mamujukab.bps.go.id>

A black and white photograph of a man sitting on the floor in a market stall, reading a newspaper. He is wearing a light-colored shirt and shorts. In front of him is a large basket filled with round fruits, possibly apples or oranges. To the left, there are bunches of bananas. The background shows a corrugated metal wall. The entire image is overlaid with a semi-transparent red filter.

BAB IX TARAF DAN POLA KONSUMSI

<https://mamujukab.bps.go.id>

9

TARAF & POLA KONSUMSI

PENGELUARAN



Mayoritas pengeluaran penduduk Mamuju berada pada **Golongan 4** yakni antara **RP. 406.408,-** dengan persentase **26,59** persen

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA

Persentase Pengeluaran Perkapita



INDIKATOR KEMISKINAN

Garis Kemiskinan	● Rp 277.078,-
Persentase Penduduk Miskin (P0)	● 6,92 %
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	● 1.06 poin
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	● 0.24 poin



<https://mamujukab.bps.go.id>

TARAF DAN POLA KONSUMSI

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat diukur melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan. Namun data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, sehingga pendekatan yang sering digunakan dalam setiap survei termasuk Susenas adalah melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga yang dikumpulkan dalam Susenas dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangga. Semakin besar pengeluaran rumah tangga untuk bukan makanan, maka dapat diasumsikan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan semakin baik. Hal ini karena pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar saja.

GOLONGAN PENGELUARAN

Berdasarkan hasil Susenas, pengeluaran per kapita masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa golongan pengeluaran yaitu:

- Golongan 1 : <Rp. 150.000
- Golongan 2 : Rp.150.000–Rp. 199.000
- Golongan 3 : Rp.200.000–Rp. 299.000
- Golongan 4 : Rp.300.000–Rp. 499.000
- Golongan 5 : Rp.500.000–Rp. 749.000
- Golongan 6 : Rp.750.000–Rp. 999.000
- Golongan 7 : Rp.1.000.000–Rp.1 499.000
- Golongan 8 : >Rp. 1.500.000

Hasil Susenas Maret 2020 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Mamuju terdistribusi pada golongan pengeluaran 2 hingga 8. Atau dengan kata lain, tidak ada penduduk Mamuju yang pengeluarannya per kapita dalam sebulan termasuk pada Golongan 1. Hal ini berarti bahwa pengeluaran rata-rata sebulan keseluruhan penduduk Mamuju lebih dari Rp. 150 000,-.

Ditinjau dari jumlah penduduk per kelompok pengeluaran, mayoritas penduduk Mamuju berada pada golongan pengeluaran 4 yakni antara Rp. 300.000– Rp 499.000 dengan persentase 26,59 persen. Rata-rata pengeluaran penduduk pada golongan ini adalah sebesar Rp. 406.408. Sementara itu, masih ada 0,16 persen penduduk yang berada pada golongan pengeluaran 2 dan 3,70 persen penduduk berada pada golongan pengeluaran yang ke-3.

Tabel 9.1 Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita dan Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran di Mamuju, 2020

Uraian	Rata-Rata Pengeluaran (Rupiah)	Persentase Penduduk
<Rp. 150.000	-	-
Rp.150.000–Rp. 199.000	174.830	0,16
Rp.200.000–Rp. 299.000	265.284	3,70
Rp.300.000–Rp. 499.000	406.408	26,59
Rp.500.000–Rp. 749.000	626.102	20,49
Rp.750.000–Rp. 999.000	865.632	17,44
Rp.1.000.000–Rp. 1.499.000	1.210.285	16,72
>Rp. 1.500.000	2.404.760	14,89
Mamuju	957.857	100.00

POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA

Dari pola konsumsi rumah tangga, secara rata-rata penduduk di Kabupaten Mamuju sudah menggunakan lebih dari separuh pengeluarannya untuk konsumsi non makanan. Persentasenya adalah sebesar 50.31 persen. Artinya bahwa pola konsumsi masyarakat Mamuju mulai bergerak meninggalkan pola konsumsi tradisional menuju ke pola konsumsi tingkat tinggi.

Tabel 7.2 menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita menurut kelompok pengeluaran. Pada tahun 2020, proporsi konsumsi untuk kebutuhan makanan pada kelompok pengeluaran rendah (40 persen terbawah) dan menengah (40 persen tengah) masih lebih tinggi dibandingkan kebutuhan nonmakanan. Namun sebaliknya, untuk golongan pengeluaran tinggi (20 persen teratas), proporsi konsumsi per kapita per bulan untuk konsumsi makanan lebih rendah dari konsumsi non makanan. Hal ini sejalan dengan Teori Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan penduduk semakin tinggi pula persentase atau porsi pengeluaran yang dibelanjakan untuk barang bukan makanan (semakin rendah persentase untuk belanja makanan).

Tabel 9.2 Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Golongan Pengeluaran di Mamuju, 2020

Jenis Pengeluaran	40% Bawah	40% Tengah	20% Atas	Total
Makanan	272 554	494 924	845 561	475 919
(%)	63,56	55,48	39,26	49,69
Bukan makanan	156 263	397 149	1 307 961	481 937
(%)	36,44	44,52	60,74	50,31
Total Pengeluaran	428 817	892 073	2 153 522	957 856
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00

KEMISKINAN

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur besaran kemiskinan. Beberapa Indikator yang paling sering digunakan adalah:

a. Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan

Tabel 9.3 Nilai Indikator Kemiskinan di Mamuju, 2020

Indikator	Nilai/ Persentase
Garis Kemiskinan	Rp. 277.078
Persentase Penduduk Miskin (P0)	6,92%
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1.06 poin
Indeks Keparahan Kemiskinan (P1)	0.24 poin

Non-Makanan (GKNM) merupakan nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan non-makanan berupa perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan. Garis kemiskinan tahun 2020 di Mamuju adalah sebesar Rp. 277.078

b. Head-Count Index (P0).

Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu wilayah. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah atau seberapa dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak akan berubah jika seseorang yang miskin menjadi bertambah miskin. Persentase penduduk miskin tahun 2020 di Mamuju adalah 6,92 persen atau secara absolut sebesar 20,65 ribu jiwa..

c. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1)

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata

kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Nilai P1 Mamuju tahun 2020 adalah sebesar 1,06. Hal ini menunjukkan rata-rata pengeluaran per kapita penduduk miskin di Mamuju terhadap Garis Kemiskinan dapat dikatakan cukup jauh (lebih dari 1).

Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (P2).

d. Indeks Keparahannya Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2)

P2 memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Penurunan pada P2 mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan. Nilai P2 Mamuju tahun 2020 adalah 0.24. Hal ini berarti ketimpangan pengeluaran per kapita penduduk miskin masuk dalam kategori sedang.

<https://mamujukab.bps.go.id>



<https://mamujukab.bps.go.id>

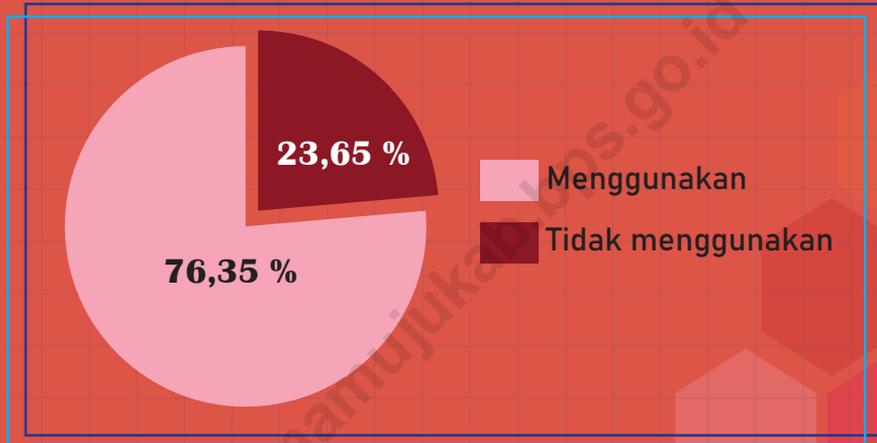
BAB X INFORMASI DAN KOMUNIKASI

<https://mamujukab.bps.go.id>

10

INFORMASI & KOMUNIKASI

Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Keatas dalam 3 Bulan Terakhir Menggunakan Telepon Seluler



PENGUASAAN TIK

Persentase Penduduk Mamuju yang Menggunakan Komputer **13,03** persen

AKSES INTERNET

Sebesar **41,21** persen penduduk Mamuju telah mengakses internet



<https://mamujukab.bps.go.id>

INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah membuka tahap baru bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas kita yang kerap kali ditunjang dengan teknologi informasi itu sendiri yang mampu menjawab tuntutan dari sisi kepraktisan, kemudahan, kemurahan dan kecepatan waktu.

Pergeseran dalam akses informasi dan komunikasi diyakini juga telah membawa pergeseran tingkat kepentingannya. Beberapa kelompok masyarakat, utamanya di daerah urban (perkotaan) telah menganggap akses teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan pokok. Alasannya cukup sederhana, kecanggihan teknologi saat ini sudah dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan bahkan kebutuhan pekerjaan dan pendidikan.

PENGUASAAN FASILITAS TIK

Kepemilikan alat komunikasi (dalam hal ini telepon seluler/handphone) dewasa ini sudah menjadi salah satu keharusan. Bahkan kepemilikan handphone sudah berkembang menjadi gaya hidup. Meski tidak semua, namun biasanya semakin canggih serta semakin baru tipe yang digunakan, menunjukkan semakin baik keadaan ekonomi dan tingkat kesejahteraan hidup seseorang.

Hasil Susenas 2020 mencatat, paling tidak 3 dari 4 penduduk Mamuju telah menggunakan telepon seluler dalam kurun waktu 3 bulan terakhir. Bahkan, jika dilihat

status kepemilikan, lebih dari separuh atau secara persentase 52,31 persen penduduk Mamuju usia 5 tahun ke atas telah memiliki/menguasai telepon seluler sendiri.

Selain telepon seluler, fasilitas lain yang juga tidak kalah popularitasnya adalah komputer/laptop. Pada tahun 2020, persentase penduduk Mamuju yang menggunakan komputer adalah sebesar 13,03 persen. Walaupun jika dibandingkan dengan penggunaan telepon seluler, persentase tersebut masih berbeda cukup jauh.

AKSES INTERNET

Perkembangan teknologi yang kian pesat, membuat telepon seluler bukan hanya menjadi fasilitas untuk telepon dan berkirim pesan saja. Lebih dari itu, fungsi handphone telah berevolusi menjadi alat dengan berbagai macam fungsi, bahkan telah dapat menghapus sekat-sekat akses informasi melalui akses internet. Oleh karena itu, hadir dan berkembanglah teknologi yang disebut sebagai ponsel pintar atau yang lebih populer disebut smartphone. Dengan teknologi ini, seseorang bahkan bisa mengetahui kejadian di berbagai belahan dunia dengan sekejap. Bahkan, melalui internet kita dapat bekerja, bahkan bertemu dengan seseorang lainnya di tempat yang berbeda jarak dalam hanya hitungan detik saja.

Pada tahun 2020, hasil Susenas mencatat, 41,21 persen penduduk Mamuju telah mengakses internet. Jika dirinci menurut jenis kelamin, bahkan lebih dari



Gambar 10.1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Dalam 3 Bulan Terakhir Menggunakan Telepon Seluler di Mamuju, 2020

separuh penduduk perempuan paling tidak telah pernah mengakses internet. berdasarkan tingkat pendidikan, dapat terlihat dengan jelas bahwa semakin tinggi pendidikan penduduk, maka semakin tinggi pula persentase akses internetnya. Sejalan dengan itu, hal serupa juga terjadi jika melihat menurut golongan ekonomi. Semakin tinggi golongan ekonomi (yang dinilai dari golongan pengeluaran) semakin

Tabel 10.1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin, Golongan Pengeluaran & Pendidikan di Mamuju, 2020

Uraian	Ya	Tidak
Laki-laki	39,89	60,11
Perempuan	52,60	47,40
40% bawah	21,32	78,68
40% menengah	44,60	55,40
20% atas	70,85	29,15
Tamat SD ke bawah	22,79	77,21
Tamat SMP ke atas	67,38	32,62
MAMUJU	41,21	58,79

besar persentase penduduk dengan akses internet dalam golongan tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian Abrar (2021) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar literasi dan kecakapan seseorang dalam mengakses internet. Di sisi lain, semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, maka semakin besar sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk mengakses internet.

A photograph of a man in a red long-sleeved shirt, looking slightly to the right. The background is an industrial setting with various metal parts and machinery. A semi-transparent red overlay covers the entire image. A watermark URL is visible across the middle of the image.

<https://mamujuku.bps.go.id/>

BAB XI

SOSIAL EKONOMI

LAINNYA

11

SOSIAL EKONOMI LAINNYA

Persentase Penduduk Yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan di Mamuju



Sebesar **0,57** persen penduduk di Mamuju yang mengalami korban kejahatan pada tahun 2020

Persentase Rumah Tangga Yang Menerima Jaminan Sosial di Mamuju, 2020



<https://mamujukab.bps.go.id>

SOSIAL EKONOMI LAINNYA

Selain pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan perumahan, menurut hierarki Maslow, Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang menempati posisi kedua. Kebutuhan rasa aman ini meliputi kebutuhan keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosi. Kebutuhan ini didapatkan setelah kebutuhan fisiologis atau kebutuhan pokok tadi terpenuhi.

Dalam perkembangannya, ketika masyarakat sulit atau tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara mudah, fungsi pemerintah sebagai katalis diperlukan. Pemerintah harus hadir dalam membuat intervensi kebijakan yang tepat sasaran serta memberikan pelayanan seoptimal mungkin. Berdasarkan hal tersebut, berbagai program pemerintah telah dicanangkan sebagai upaya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Program tersebut diantaranya adalah pelayanan kesehatan gratis, bantuan beras murah/raskin, bantuan kredit usaha dan lain sebagainya. Bentuk program ini relatif berubah dari tahun ke tahun sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang terjadi di masyarakat. Berikut uraian singkat gambaran mengenai pelaksanaan program pemerintah tersebut.

KEAMANAN

Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan,

bencana. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat terlindungi sepenuhnya dari bencana alam tiba-tiba, banjir atau perilaku berbahaya orang lain.

Merujuk pada Tabel 11.1, hasil Susenas 2020 mencatat bahwa pada tahun 2020 tingkat kejahatan di Mamuju cenderung rendah. Hal ini dapat tercermin dari persentase penduduk yang mengalami korban kejahatan hanya sekitar 0,57 persen. Capaian ini tentunya menggembirakan karena sebagai ibukota provinsi, Mamuju masih tergolong dalam wilayah aman. Meski demikian, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak yang menjadi korban kejahatan dibanding perempuan. Hal ini mungkin terjadi sebab laki-laki lebih banyak yang meninggalkan rumah hingga larut malam sementara kecenderungannya, tindak kejahatan terjadi saat larut malam dimana keadaan sepi dan mendukung berbagai modus operandi.

JAMINAN SOSIAL

Jaminan sosial dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang karena jaminan sosial merupakan bentuk perlindungan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak seperti jaminan hari tua, jaminan pensiun, dengan adanya jaminan sosial tersebut, kesejahteraan seseorang di usia senja sedikit lebih terjamin dibandingkan seseorang yang tidak memiliki jaminan sosial tersebut.

Tabel 11.1 Persentase Penduduk Apakah Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Jenis Kelamin di Mamuju, 2020

Jeni Kelamin	Ya	Tidak	Total
Laki-laki	0,77	99,23	100,00
Perempuan	0,37	99,63	100,00
MAMUJU	0,57	99,43	100,00

Jenis Jaminan sosial yang digunakan BPS dalam susenas ada 5 yaitu Jaminan Pensiun, Jaminan Hari Tua, Asuransi Kecelakaan, Asuransi Kematian, dan Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Menurut hasil Susenas 2020, sekitar 5,66 persen rumah tangga menerima jaminan pensiun/veteran, 4,59 persen rumah tangga menerima jaminan hari tua, 6,95 persen rumah tangga menerima asuransi kecelakaan kerja, 5,67 persen rumah tangga menerima asuransi kematian dan 4,04 persen rumah tangga menerima asuransi PHK.

PERLINDUNGAN SOSIAL

Program perlindungan sosial pada hakekatnya memiliki tujuan mulia untuk mengatasi kemiskinan dan kerentanan sosial melalui upaya peningkatan dan perbaikan kapasitas penduduk. Indonesia telah memiliki Program perlindungan sosial yang bervariasi, mulai dari Program Indonesia Pintar (PIP), Program Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Program Keluarga Harapan (PKH), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Bantuan Sosial

Tabel 11.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Jaminan Sosial di Mamuju, 2020

Jenis Jaminan	Ya	Tidak	Total
Jaminan pensiun	5,66	94,34	100,00
Jaminan Hari Tua	4,59	95,41	100,00
Asuransi Kecelakaan Kerja	6,95	93,05	100,00
Asuransi Kematian	5,67	94,33	100,00
Asuransi PHK	4,04	95,96	100,00

Pangan (BSP), Program Beras Untuk Keluarga Sejahtera (Rastra), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Pada tahun 2020, persentase rumah tangga yang anggota rumah tangganya menerima PIP sebesar 8,80 persen, dimana jenis PIP yang paling banyak dinikmati adalah PIP untuk SD/ sederajat. Untuk jenis perlindungan sosial yang memang ditujukan untuk keluarga, persentase rumah tangga yang menjadi penerima program PKH di Mamuju pada tahun 2020 ada sebesar 10,62 persen dan KKS sebesar 7,16 persen. Sementara itu, persentase rumah tangga penerima program bantuan dalam bentuk barang yakni BPNT, ada sebesar 5,52 persen. Selain bantuan dari pemerintah pusat, pada tahun 2020 juga terdapat program bantuan pemerintah daerah Mamuju, dimana persentase rumah tangga yang menerima program ini sebesar 16,65 persen. Di sisi lain, persentase rumah tangga yang menerima program bantuan khusus untuk usaha yakni jenis KUR ada sebesar 25,82 persen.

Tabel 11.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Perlindungan Sosial di Mamuju, 2020

Jenis Perlindungan Sosial	Ya	Tidak	Total
Program Indonesia Pintar (PIP)	8,80	91,20	100,00
Program Keluarga Harapan (PKH)	10,62	89,38	100,00
Program Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	7,16	92,84	100,00
Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)	5,52	94,48	100,00
Program Bantuan Pemerintah Daerah	1,22	98,78	100,00
Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	25,82	74,18	100,00

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Muhammad. 2020. *Bagaimana Peluang pengguna E-Commerce, E-banking dan Internet di Indonesia?*. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah. 2019. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mamuju Tengah 2019*. Mamuju Tengah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah. 2021. *Mamuju Tengah Dalam Angka 2021*. Mamuju Tengah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju Tengah.
- Bappenas. 2021. *Kriteria Rumah Tidak Layak Huni Menurut Beberapa Pihak*. Diakses gratis pada <https://perkim.id/rtlh/kriteria-rtlh-menurut-beberapa-pihak/3/> Tanggal 22 Desember 2021
- Card, D. (1999). *The Causal Effect of Education on Earnings*. In K. J. Arrow & M. D. Intriligator (eds.), *Handbook of Labor Economics Vol. 3 Part A* (pp. 1801-1863). Elsevier. doi:[https://doi.org/10.1016/S1573-4463\(99\)03011-4](https://doi.org/10.1016/S1573-4463(99)03011-4).
- Fiskal.kemenkeu.go.id (8 Juli 2021). *Keuangan Inklusif*. Diakses pada 8 Desember 2021 dari <https://fiskal.kemenkeu.go.id/fiskalpedia/2021/06/08/132003945795316-keuangan-inklusif>.
- Maslow, A.H. (1943). *A Theory of Human Motivation. Psychological Review*. 50 (4): 370-96. CiteSeerX 10.1.1.334.7586 alt=Dapat diakses gratis. doi:10.1037/h0054346
- Sirusa.bps.go.id (20 November 2021). Diakses pada 29 November s/d 8 Desember 2021 dari <https://sirusa.bps.go.id/>.
- Subdirektorat Statistik Demografi. 2020. *Buku Petunjuk Pendataan PAPI Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Subdirektorat Statistik Ketenagakerjaan. 2021. *Buku Pedoman Pencacahan Sakernas Agustus 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Subdirektorat Statistik Rumah Tangga, *Buku Pedoman Pencacahan Susenas Maret 2021*. Badan Pusat Statistik.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://mamujukab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MAMUJU**

Jl. Trans Sulawesi Lingkungan Timbu, Kelurahan
Mamunyu, Kecamatan Mamuju, Sulawesi Barat 91511
Homepage : <http://mamujukab.bps.go.id>
E-mail : bps7604@bps.go.id

ISSN 2654-8933



9 772654 893048